

**URGENSI KURIKULUM
DALAM MEWUJUDKAN EFEKTIFITAS
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

**oleh
ULUL ALBAB ZAINUL FIRDAUS
NIM 1522402213**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Ulul Albab Zainul Firdaus
NIM : 1522402213
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Urgensi Kurikulum Dalam Mewujudkan Efektifitas Pendidikan Agama Islam**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 8 Februari 2022

; menyatakan,

Ulul Albab Zainul Firdaus
NIM 1522402213

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto 27-10 -2021

Hal : Pengajuan Munaqayasah Skripsi
Sdr. Ulul Albab Zainul Firdaus
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan FTIK UIN Saifudin Zuhri Purwokerto
Di
Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ulul Albab Zainul Firdaus

NIM 1522402213

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Urgensi Kurikulum Dalam Mewujudkan Efektifitas Pendidikan Agama Islam
sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumwr. wb.

Pembimbing,



Dr. H.M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP.19721104200312003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

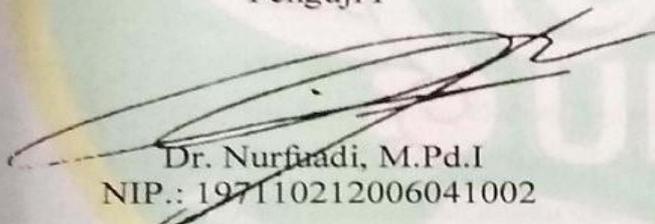
Skripsi Berjudul :

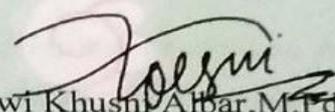
URGENSI KURIKULUM DALAM MEWUJUDKAN EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

yang disusun oleh Ulul Albab Zainul Firdaus (NIM 1522402213) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 17 November 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

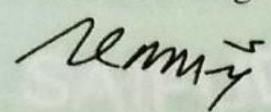
Penguji I

Penguji II/Sekretaris Sidang,

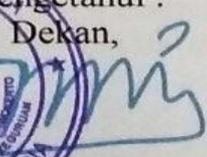

Dr. Nurfitriadi, M.Pd.I
NIP.: 197110212006041002


Mawli Khushni Albar, M.Pd.I
NIP.: 198302082015031001

Ketua sidang


Dr. H.M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP.: 197211042003121003

Mengetahui :
Dekan,


Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.: 19710424 199903 1 002



ABSTRAK

URGENSI KURIKULUM DALAM MEWUJUDKAN EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama Islam. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian library research atau perpustakaan yaitu menganalisis pemikiran para ahli kurikulum dan ahli pendidikan agama Islam yang tertuang dalam karya tulis baik jurnal maupun buku. Penelitian menggunakan sumber data sekunder berupa hasil pemikiran para ahli, tidak mendapatkan data secara langsung dari objek penelitian yang menggunakan metode angket, observasi, wawancara.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif tidak langsung yaitu menjabarkan, menjelaskan, menganalisis, dan menyimpulkan hasil pemikiran para ahli kurikulum dan pendidikan agama Islam. Pada penelitian ini menggunakan teknik action research, ex post de facto, naturalistic dalam penyusunan latar belakang masalah sehingga pendidikan agama Islam sesuai dengan kurikulum yang diprogram atau direncanakan.

Kurikulum memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan para peserta didik yang sangat variatif atau bermacam-macam seperti kesulitan dalam memahami materi pembelajaran agama Islam, merasa bosan, dan kurang terarahnya mereka kepada tujuan pendidikan yang disebabkan oleh terbatasnya waktu.

Kurikulum juga mengatur metode dan teknik bagaimana pendidikan agama Islam dapat berjalan selama satu periode atau satu tahun pada setiap tingkatan atau jenjang pendidikan dengan mempertimbangkan kesesuaian antara materi dengan perkembangan psikologi dan pemikiran peserta didik.

Pada penulisan ini peneliti menulis asas atau landasan apa saja supaya pendidikan agama Islam tetap dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam sesuai dengan pemikiran para ahli atau pakar pendidikan agama Islam dan keputusan Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kata kunci: Urgensi, Kurikulum, Efektifitas, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the importance of curriculum to realize the effectiveness and the efficiency of education of Islamic religion. In this research the writer uses library research that is to analyze the ideas of some experts of curriculum and experts of education of Islamic religion which are written in journals or books. This research uses the source of secondary data namely the ideas of some experts and does not use the source or primary data that come from research objects directly by using questionnaire, observation or interview.

In this research, researcher uses indirect descriptive method that is to elaborate, explain, analyze, and conclude the ideas some experts of curriculum and education of Islamic religion. This research uses technique action research, naturalistic, de facto expos to make background of this research so that the education of Islamic religion is suitable to the programmed and planned curriculum.

Curriculum has the important role in education of Islamic religion to solve some varies problems of students such as the difficulties to understand the materials of Islamic studies, the feeling of boring and the undirected students to gain the purpose of education of Islamic religion because of the limited time.

Curriculum also manages the method and technics to run education of Islamic religion in one period or one year for every grade of every institution of education while considering the compatibility of the material of education of Islamic religion and development of psychology of students.

In this research the researcher writes the principles and bases in order to run the education of Islamic religion effectively and efficiently to gain the purpose of the education of Islamic education based on the ideas of experts of the education of Islamic religion and the decisions of the Ministry of Religion Affairs and the Ministry of Education and Culture of Republic of Indonesia.

Key word: Urgency, Curriculum, Effectiveness, Education of Islamic Religion

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	Ĥ	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُعَدَّة	ditulis	<i>muta' a ddidah</i>
عَدَّة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	d'ammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تَنْسَى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كَرِيمٌ	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	D'ammah + wāwu mati	Ditulis	ū
	فُرُودٌ	Ditulis	<i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قَوْلٌ	ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتِ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنِ	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسِ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السَّمَاءِ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسِ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Urgensi Kurikulum Dalam Mewujudkan Efektifitas Pendidikan Agama Islam” dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan program studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, sebab itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan yang baik ini dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya atas bantuan dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak langsung terutama kepada yang penulis hormati:

1. Dr. Suwito, M.Ag., selaku Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. H.M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Mawi Khusni A, M.Pd.I., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

7. Seluruh Bapak/Ibu dosen FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga selama perkuliahan di FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Orang tua dan adik-adik tercinta yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis
9. Semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung sehingga sampai terselesaikannya skripsi ini

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang terlibat, dengan harapan penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Purwokerto, 17 November 2021

Penulis

Ulul Albab Zainul Firdaus

NIM 1522402213

DAFTAR ISI

HALAMAN		JUDUL
.....	i	
PERNYATAAN		KEASLIAN
.....	ii	
PENGESAHAN		
.....	iii	
NOTA	DINAS	PEMBIMBING
.....	iv	
ABSTRAK		
.....	v	
ABSTRACT		
.....	vi	
PEDOMAN	TRANSLITERASI	ARAB-INDONESIA
.....	vii	
KATA		PENGANTAR
.....	xi	
DAFTAR		ISI
.....	xii	
BAB I. PENDAHULUAN		
A. Latar	Belakang	Masalah
.....	1	
B. Rumusan		Masalah
.....	3	
C. Tujuan		Penelitian
.....	4	

D. Manfaat	Penelitian
..... 4	
E. Definisi	Konseptual
..... 5	
F. Kajian	Pustaka
..... 7	

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian	Kurikulum
..... 9	
B. Efektifitas	
.....14	
C. Pendidikan	Agama Islam
..... 16	

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Metode	Penelitian
..... 20	
B. Teknik	Penelitian
..... 20	
C. Sumber	Data
..... 23	
D. Teknik	Pengumpulan Data
..... 23	
E. Teknik	Analisis Data
..... 25	
F. Validitasi	Data
..... 26	
G. Metode	Pembahasan
..... 27	

H. Sistematika Skripsi

28

BAB IV. URGENSI KURIKULUM DALAM MEWUJUDKAN EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAMA

- A. Konsep Kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama Islam**
.....24
- B. Kedudukan Kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama Islam.....**35
- C. Asas-Asas Pengembangan Kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama Islam.....**38
- D. Organisasi Kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama Islam.....**57
- E. Prinsip-Prinsip Kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama Islam.....** 65
- F. Peranan Kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama Islam.....**
..67
- G. Fungsi Kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama Islam.....**
...69

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan**

.....	71
B. Saran	
.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan pedoman bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan sesama manusia baik melalui pendidikan, ekonomi, budaya, agama, dan lain sebagainya untuk mewujudkan kehidupan yang baik dan bermanfaat. Islam sekaligus menjadi jawaban dan solusi untuk menyelesaikan dalam berbagai persoalan yang dihadapi seperti kerusakan karakter, perselisihan dalam politik, dan kejahatan media baik cetak maupun elektronik. Adanya kemajuan teknologi di bidang elektronik tidak lepas dari efek negatif yang ditimbulkan di samping besarnya manfaat bagi kehidupan manusia. Beberapa efek negatif yang ditimbulkan antara lain penyalahgunaan media elektronik untuk kejahatan, seperti penyebaran berita bohong, penipuan online baik yang berkedok arisan, penanaman modal, pinjaman dan lain-lain. Di sinilah peran pendidikan agama Islam sebagai benteng yang akan menangkis pengaruh-pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan moral Islam dan juga Pancasila. Supaya Islam mampu menjadi pedoman bagi umat Islam maka perlu penyampaian dan penanaman kepada umat Islam sejak dini atau anak-anak melalui pendidikan yang tersistem, terarah, terprogram, yang tertuju sehingga mampu menjadi manusia berkepribadian Islami dan mampu menyelesaikan permasalahan sekaligus menghadapi tantangan yang terjadi pada suatu masa seperti mengonsumsi minuman beralkohol tanpa resep dokter, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan pada masa dewasa sehingga terjadi seks bebas (di luar pernikahan resmi baik secara agama maupun undang-undang) yang mengakibatkan penyakit organisme.

Perkembangan pengetahuan dan kemajuan teknologi yang pesat dapat berdampak positif yaitu mempermudah penyampaian ilmu pengetahuan dan informasi, menghilangkan rasa jenuh, bosan dan memberikan sesuatu yang menyenangkan, seperti masuknya berbagai macam budaya: tari-tarian, permainan, musik, film dan budaya yang lainnya. Perkembangan ilmu

pengetahuan dan kemajuan teknologi yang pesat juga berdampak negatif dampak negatif seperti berkurangnya kualitas ibadah, menurunnya nilai-nilai moralitas suatu bangsa.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu cara yang ampuh untuk menghilangkan atau paling tidak meminimalisir dampak negatif dari kemajuan teknologi. Dengan meningkatnya penghayatan, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam seorang peserta didik dapat memilih dan memilah masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Peran pendidikan agama Islam tidak hanya merupakan tanggung jawab satuan pendidikan tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua/wali peserta didik dan masyarakat. Pengawasan orang tua/wali peserta didik sangat penting terhadap pengamalan ajaran Islam yang diterima oleh peserta didik selama proses pendidikan agama Islam. Kepedulian masyarakat terhadap sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat sebagai alat kontrol terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam. Dengan kata lain berhasil atau tidaknya pendidikan agama Islam sangat bergantung pada satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat.

Untuk menjaga sistem dan mencapai tujuan pendidikan agama Islam, memerlukan pedoman tertentu yang sistematis berupa kurikulum. Dengan kurikulum maka efektivitas pendidikan agama Islam baik formal maupun non formal akan terlaksana dengan baik sehingga tujuan akhir dari pendidikan tersebut tercapai yaitu terbentuknya peserta didik sebagai manusia yang sempurna (insan kamil), terwujudnya sistem pendidikan agama Islam mampu menjaga dan mempertahankan identitas seorang muslim dalam menghadapi globalisasi dan mampu memanfaatkan teknologi sesuai ajaran Islam tanpa meninggalkan ibadah dalam makna sebenarnya.

Manusia mempunyai perkembangan dan fase-fase dalam kehidupan sehingga pendidikan dan pengajaran agama Islam, disampaikan dan diajarkan sesuai dengan fase-fase dan perkembangan tersebut sehingga mudah dipahami dan mampu mengoptimalkan pengamalan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pendidikan agama

Islam sudah barang tentu harus tidak mengabaikan perkembangan jiwa peserta didik. Pertimbangan ini meliputi materi pembelajaran, alokasi waktu, media dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum sangat dibutuhkan sebagai acuan untuk menyelaraskan arah dalam menyampaikan pengetahuan dan menanamkan ajaran-ajaran Islam yang terdapat pada pendidikan agama Islam sesuai dengan fase-fase perkembangan pada manusia sehingga pengetahuan dan pendidikan agama Islam mudah dipahami, dihayati dan diamalkan sesuai dengan perkembangan jiwa manusia sejak masa anak-anak hingga dewasa.

Kurikulum juga menentukan materi, metode, teknik, media dan strategi pembelajaran yang dipilih oleh seorang pendidik baik pada pendidikan formal maupun non formal. Dengan adanya pemilihan materi, metode, teknik, media dan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan perkembangan pengetahuan, teknologi dan psikologi peserta didik maka proses pembelajaran Pendidikan agama Islam akan berjalan sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan maksimal.

Selain menentukan arah, metode dan teknik pembelajaran kurikulum juga memberikan pedoman tentang pemanfaatan waktu bagi pendidik dan peserta didik sebagai subjek pembelajaran sehingga pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat efektif dan efisien di satuan pendidikan sesuai dengan yang direncanakan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja asas-asas kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama Islam ?
2. Bagaimana prinsip kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama Islam?
3. Bagaimana kedudukan kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama Islam?
4. Bagaimana fungsi kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang dikemukakan tadi, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui asas-asas kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama Islam
2. Mengetahui prinsip kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama Islam
3. Mengetahui kedudukan kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama Islam
4. Mengetahui fungsi kurikulum dalam pembelajaran pengetahuan agama Islam sehingga terwujud pendidikan agama Islam yang lebih efektif

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Mengetahui seberapa besar fungsi dan peranan kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam sehingga proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan efektif dan efisien pada satuan pendidikan baik di lingkungan Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan: Mengoptimalkan sistem pendidikan agama Islam, program pendidikan agama Islam dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam yang terdapat pada lembaga pendidikan agama Islam.
- b. Bagi peserta didik: Memudahkan dalam memahami ilmu agama Islam, sehingga menjadi pedoman dalam berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari
- c. Bagi pendidik: Mempermudah dalam mengusahakan secara sadar dan sistematis pada saat mentransformasikan pengetahuan agama Islam kepada para peserta didik.

E. Definisi Konseptual

Judul yang penulis angkat dalam penulisan skripsi ini adalah **“Urgensi Kurikulum Dalam Mewujudkan Efektifitas Pendidikan Agama Islam”**. Sebelum memasuki inti pembahasan, terlebih dahulu akan diuraikan dan ditegaskan kata- kata atau istilah dalam judul ini dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan interpretasi.

1. Urgensi: Berasal dari bahasa Inggris yakni “urgent”. Urgent sendiri berarti kepentingan yang mendesak atau sesuatu yang bersifat mendesak dan harus segera dilaksanakan atau dipenuhi. Begitupun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), urgensi adalah keharusan yang bersifat sangat mendesak, hal yang sangat penting.
2. Kurikulum dalam bahasa Yunani berasal dari kata “*curriculae*”, “Curir” artinya ditempuh atau berpacu. Curriculum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Dari makna rumusan tersebut maka kurikulum dalam pendidikan diartikan sejumlah mata pelajaran yang disampaikan oleh seorang pendidik yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik untuk memperoleh ijazah sebagai bukti bahwa peserta didik tersebut telah meningkat pengetahuan dan mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum sebagai program pendidikan harus mencakup:
 - a. Sejumlah mata pelajaran atau organisasi pengetahuan,
 - b. Pengalaman belajar atau kegiatan pembelajaran,
 - c. Program pembelajaran (plan for learning) untuk peserta didik,
 - d. Hasil pembelajaran yang diharapkan.
3. Mewujudkan berasal dari kata wujud yang berarti:
 - a. Rupa dan bentuk yang diraba,
 - b. Adanya sesuatu,
 - c. Benda yang nyata.

Jika berimbunan me dan kan maka didefinisikan:

 - 1) Menjadikan berwujud (benar-benar ada dsb.)
 - 2) Menyatakan melaksanakan (perbuatan, cita-cita dsb.)

- 3) Menerangkan benda yang konkret.
4. Efektifitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata efektif yang diartikan dengan:
- a. Ada efeknya (ada akibatnya , pengaruh , ada kesannya),
 - b. Dapat membawa hasil, berhasil guna (usaha atau tindakan)

(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:284). Efektifitas berkaitan dengan bagaimana suatu organisasi atau lembaga berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.

Pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handyaningrat S. yang menyatakan bahwa “efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.” Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai.¹

Pendapat Wiyono menyatakan bahwa efektifitas ialah segala kegiatan yang dilaksanakan dan memiliki dampak hasil sesuai dengan yang diharapkan.

5. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidup sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.²

Sedangkan menurut Munardji “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama ukuran Islam”. Menurut Achmad Patoni pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan ke pribadi peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.³

¹) Zakiyyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 87

²) Zakiyyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 88

³) Acmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004), hlm. 15

Dari rangkain penjabaran definisi konseptual di atas maksud dari judul ini adalah pentingnya kurikulum dalam mewujudkan efektifitas Pendidikan Agama Islam (kesesuaian antara pelaksanaan dan program dalam Pendidikan Agama Islam dengan tujuan dan harapan Pendidikan Agama Islam yang terencana) sehingga pendidikan agama Islam mencapai target atau tujuan lebih baik.

F. Kajian Pustaka

Selama penulis menelusuri dan mengamati lewat aplikasi dan repository perpustakaan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (IAIN) Purwokerto telah ada beberapa karya penelitian yang meneliti kurikulum dan Pendidikan Agama Islam seperti:

1. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (studi kasus di sekolah menengah Lamyang Whittaya Munalithi Propinsi Pattani Thailand Selatan)* karya: Ropeeah Jehsani seorang mahasiswa UIN Malang.
2. *Implementasi Kurikulum 2013 Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X SMK Al-Falah Badak, Belik, Pematang* karya: Arifin
3. *Manajemen Kurikulum Rumpun PAI Di MadrasahAliyah (MA) Minat, Kesugihan, Kabupaten Cilacap*

Dari uraian di atas penulis telusuri ada beberapa penelitian yang meneliti tentang kurikulum pada pendidikan agama Islam namun solusi untuk menciptakan atau mewujudkan efektifitas Pendidikan Agama Islam (kesuaian antara jalannya progam pembelajaran, sistem pendidikan dengan tujuan pendidikan agama Islam) sudah tepat dan baik untuk menyelesaikan problematika yang diteliti namun karena studi kasus di lapangan tertentu maka solusi hanya untuk lapangan tertentu. Pada penelitian ini dipahami betapa pentingnya kurikulum dalam mewujudkan efektifitas Pendidikan Agama Islam di satuan pendidikan secara keseluruhan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kurikulum

Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun sebagaimana dijelaskan oleh Al-Syaibani masih terbatas pada maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan. Sedangkan pengertian kurikulum modern, telah mencakup konsep yang lebih luas yang didalamnya mencakup empat unsur pokok yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengetahuan-pengetahuan, maklumat-maklumat, data kegiatan-kegiatan, pengalaman-pengalaman dari mana terbentuknya kurikulum itu.¹

Carter V. Good dalam *Dictionary of Education*, menyebutkan bahwa kurikulum adalah sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dalam suatu mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana yang menjadi pedoman dan pegangan dalam proses pembelajaran. Al Nahlawi memandang bahwa kurikulum adalah rencana sekolah yang berisi pokok-pokok pembelajaran, tujuan, tingkatan, dan apa yang diberikan setiap tahun ajaran, yang dijelaskan pokok-pokok bahasan yang akan yang akan disampaikan pada tingkatan atau kelas tertentu dengan melihat tingkat usia anak didik serta berisi tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh anak didik pada tiap pokok bahasan dalam suatu materi pelajaran.²

Sejalan dengan Jhonson, Edward A. Krug dalam *The Secondary school curriculum* (1960), seperti yang di kutip S. Nasution mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan cara-cara maupun usaha-usaha untuk mencapai tujuan sekolah.

Hilda Taba juga menyatakan bahwa kurikulum adalah rencana pembelajaran yang berkaitan dengan proses dan pengembangan individu anak didik. Dalam UURI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19 juga ditegaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan.

¹) Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 527

²) Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran*, hlm. 528

an tertentu.³

Dari beberapa penertian di atas kurikulum secara modern dapat diartikan semua kegiatan dan pengalaman potensial yang meliputi isi atau materi yang menjadi bahan pembelajaran yang telah disusun secara sistimatis dan ilmiah. Kegiatan dan pengalaman tersebut dilaksanakan baik di dalam kelas, di luar kelas, di halaman madrasah/sekolah, maupun di luar madrasah/sekolah. Sedangkan madrasah atau sekolah adalah lembaga yang bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang dikehendaki, dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam.

Pengertian kurikulum versi lama cenderung lebih menekankan pada isi mata pelajaran atau isi mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah di madrasah/sekolah atau perguruan tinggi yang harus ditempuh dan diselesaikan oleh setiap peserta didik untuk meraih suatu ijazah/gelar atau mencapai suatu tingkat pada sebuah satuan pendidikan tertentu. Dengan demikian apabila seorang peserta didik belum/tidak dapat menyelesaikan mata pelajaran atau mata kuliah tersebut maka dengan sendirinya dia tidak dapat meraih ijazah atau mencapai kenaikan tingkat pada lembaga pendidikan tertentu. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai keseluruhan pelajaran atau mata kuliah yang disajikan kepada peserta didik oleh suatu satuan pendidikan

Dari beberapa pengertian tentang kurikulum terdapat satu pengertian yang menekankan pada sejumlah pengalaman pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan baik pendidikan dasar, menengah, atas maupun perguruan tinggi, dan dialami oleh peserta didik pada satuan pendidikan yang bersangkutan. Pengalaman pendidikan tersebut tentu saja menyangkut aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (skill/psikomotor). Adapun bidang-bidang yang dapat mencakup ketiga aspek tersebut antara lain olah raga, budaya, pengetahuan sosial dan seni yang disediakan oleh madrasah/sekolah maupun perguruan tinggi bagi para peserta didiknya di dalam dan di luar sekolah/madrasah ataupun perguruan tinggi tersebut, dengan

³) Zainal Arifin, *Model dan Pengembangan Kurikulum*, (Rosda: Bandung, 2005) hlm:4

maksud mendorong mereka untuk berkembang menyeluruh dalam ketiga aspek tersebut di atas dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Untuk mengembangkan aspek sikap (afektif) bagi peserta didik maka lembaga pendidikan memberikan pengalaman pendidikan bidang agama di samping budaya dan bidang pengetahuan sosial.

Dari definisi yang diuraikan di atas, Pendidikan Agama Islam merupakan alternatif pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik yang tidak hanya akan menumbuhkembangkan kompetensi sikap (afektif) bagi peserta didik di samping bidang budaya, pengetahuan sosial dan seni tetapi juga menumbuhkembangkan kompetensi kognitif dan psikomotor.

“Saylor dan Alexander (1966), bahwa kurikulum adalah segala usaha sekolah atau perguruan tinggi, yang bisa menghasilkan atau menimbulkan hasil-hasil belajar yang dikehendaki apakah di dalam situasi-situasi sekolah ataupun di luar sekolah atau perguruan tinggi.”⁵

Di dalam kamus tersebut (webster), kurikulum diartikan dalam dua macam:

- (1) Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di madrasah/sekolah atau di perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah/gelar kesarjanaan
- (2) Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh satuan pendidikan atau suatu departemen.

Apabila dikaji secara mendalam maka istilah kurikulum mempunyai berbagai macam arti yaitu:

- 1). Kurikulum diartikan sebagai rencana pelajaran
- 2). Kurikulum diartikan sebagai pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dari sekolah
- 3). Kurikulum diartikan sebagai rencana belajar siswa

Atas dasar ini, inti kurikulum sebenarnya adalah pengalaman belajar itu banyak kaitannya dengan melakukan berbagai kegiatan, interaksi sosial di

⁵) Prof.Dr.H. Muhaimin, M. A, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajagrafindo persada, 2005), hlm.3

lingkungan madrasah/sekolah, proses kerjasama dalam kelompok, bahkan interaksi dengan lingkungan fisik, seperti gedung sekolah, tata ruang sekolah, siswa memperoleh berbagai pengalaman. Dengan demikian pengalaman itu bukan sekedar mempelajari mata pelajaran, tetapi yang terpenting adalah pengalaman kehidupan.⁶

Pengertian kurikulum dapat dibedakan dalam 4 sudut pandang yaitu: (1). Pengertian kurikulum sebagai produk, (2). Pengertian kurikulum sebagai program (3). Pengertian kurikulum sebagai hasil yang diinginkan, (4). Pengertian sebagai pengalaman belajar peserta didik.

1. Pengertian kurikulum sebagai produk

Produk dapat diartikan sebagai setiap benda yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Jadi kurikulum sebagai produk dapat diartikan sebagai benda, dimana kurikulum tersebut dalam bentuk suatu dokumen. Dokumen tersebut merupakan hasil dari perencanaan, pengembangan, dan perancangan yang dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum (TPK) pada satuan pendidikan, madrasah/sekolah atau perguruan tinggi.

Produk yang dimaksud berupa dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Pengertian ini mengandung arti bahwa kurikulum harus tertuang dalam satu atau rencana tertulis itu berisikan pernyataan mengenai kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum tersebut.

2. Pengertian kurikulum sebagai program

Program merupakan rencana kegiatan yang disusun dan dirangkai menjadi satu kesatuan prosedur, yang berupa urutan langkah, untuk menyelesaikan masalah. Program yang dimaksud dalam kurikulum sebagai program dalam pembelajaran. Program pembelajaran ini dapat tertuang dalam serangkaian daftar pelajaran ataupun pokok bahasan/tema, sub pokok bahasan/subtema yang diajarkan dalam kurun waktu tertentu seperti halnya dalam kurun waktu satu tahun atau satu semester.

⁶) Drs. Ali Sudin, M.Pd., *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung, UPI PRESS: 2014, hlm.5

Kurikulum sebagai program secara esensial merupakan kurikulum yang berbentuk program-program pembelajaran secara nyata karena menyangkut materi, metode, teknik, media dan strategi pembelajaran. Dalam bentuk yang ekstrim, kurikulum sebagai program dapat diwujudkan sebagai serangkaian daftar pelajaran yang diberikan kepada peserta didik oleh seorang pendidik..

3. Pengertian kurikulum sebagai hasil pembelajaran

Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) sebagai akibat dari suatu usaha. Pembelajaran adalah suatu upaya untuk memperoleh kepandaian, atau ilmu pengetahuan untuk mengubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (Kamus Besar Bahasa Indonesia Kridalaksana, 1990). Jadi hasil pembelajaran adalah kompetensi yang dimiliki oleh para peserta didik setelah mereka mengikuti dan menyelesaikan proses pembelajaran. Ada tiga macam kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman.

Kurikulum sebagai hasil belajar diartikan sebagai hasil yang diinginkan setelah pelaksanaan pembelajaran, berupa kompetensi di bidang pengetahuan, sikap, dan ketrampilan pada satu mata pelajaran. Hasil pembelajaran peserta didik tersebut ditampilkan dalam bentuk dokumen.

4. Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar

Pengalaman belajar merupakan serangkaian proses dan peristiwa yang dialami oleh setiap peserta didik dalam ruang lingkup tertentu (ruangan kelas) sesuai dengan metode yang digunakan. Kurikulum sebagai pengalaman belajar menganggap kurikulum merupakan serangkaian pengalaman peserta didik.

Kurikulum sebagai pengalaman belajar adalah semua kumpulan pengalaman pendidikan yang didapat oleh peserta didik dari kegiatan proses pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang sudah direncanakan. Sebagai konsekuensinya apa yang direncanakan dalam kurikulum belum tentu berhasil sebagaimana yang diharapkan. Apabila pencapaian tujuan

pendidikan belum berhasil maksimal maka pendidik dituntut untuk lebih kreatif lagi dalam memilih dan menentukan media dan strategi pembelajaran.

Hal ini tentu banyak faktor yang mempengaruhinya seperti halnya kemampuan guru dalam menerapkan dan mengembangkan kurikulum dalam proses pembelajaran. Artinya sebaik apapun kurikulumnya bila tidak dukung oleh guru yang profesional tentu tidak banyak memberikan makna terhadap peserta didik, demikian pula sebaliknya.⁸

B. Efektifitas

Efektifitas adalah suatu tingkat keberhasilan yang dihasilkan oleh seseorang atau organisasi. Pengertian efektifitas ialah suatu keadaan yang dicapai oleh seseorang/lembaga/organisasi yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan. Keberhasilan pencapaian tersebut di ukur dari sisi kualitas, kuantitas dan ketepatan waktu sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Pencapaian target atau tujuan yang sesuai baik kuantitas, kualitas maupun penggunaan waktunya maka dikatakan efektifitas tercapai.

Efektifitas suatu lembaga dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan hendak dicapai. Dengan kata lain, semakin banyak rencana yang berhasil dilaksanakan dan mencapai hasil sesuai rencana maka suatu kegiatan semakin efektif. Sebaliknya semakin sedikit rencana yang berhasil dilaksanakan dan hasilnya kurang/tidak sesuai rencana maka kegiatan tersebut dikatakan tidak mencapai efektifitas.

Dan menurut KBBI efektifitas adalah daya guna, keaktifan serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Ravianto ialah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik

⁸) Dra. Lise Chamisjatin, M.Pd., Fendy Hardian Permana, M.Pd., *Telaah Kurikulum*, (Malang, UMM Press: 2019), hlm. 5

dalam waktu, biaya, maupun mutunya maka dapat dikatakan efektif.

(1) Menurut Gibson adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi seseorang, lembaga, kelompok atau organisasi. Apabila prestasi yang diraih sangat mendekati atau sesuai dengan yang diharapkan “standar” maka seseorang, lembaga, kelompok atau organisasi tersebut dinilai efektif.

Menurut Prasetyo Budi Saksono adalah seberapa tingkat kelekatan antara keluaran “out put” yang dicapai dengan keluaran dari jumlah masukan “input” dalam suatu perusahaan atau seseorang.

Menurut Sondang P. Siagian ialah suatu pemanfaatan sarana prasarana, sumber daya dalam jumlah tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa kegiatan yang akan dijalankan oleh seseorang atau suatu perusahaan.

Menurut Schemerchon Jon R. Jr. Arti efektifitas pencapaian target keluaran “output“ yang akan diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau OA “ seharusnya” dengan output realisasi atau OS “sesungguhnya”, maka jika $OA > OS$ maka akan dinilai efektif.

Menurut Wiyono efektifitas diartikan suatu kegiatan yang dilaksanakan dan memiliki dampak serta hasil sesuai dengan yang diharapkan adalah manfaat sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya.

Menurut Nana Sudjana efektifitas dapat diartikan sebagai tindakan keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar secara maksimal. Efektifitas pembelajaran berkenaan dengan dan upaya teknik ataupun strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara cepat dan tepat.

Sumardi Suryasubrata efektifitas adalah tindakan atau usaha yang membawa hasil.⁹

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah

⁹) www.dosenpendidikan.co.id.

populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handayani (1994: 16) yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa: efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.

Menurut pendapat Mahmud mendefinisikan efektivitas sebagai berikut: hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan. (Mahmudi, 2005 :92)

C. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah nama sistem yaitu sistem pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teorinya-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis.

Menurut Muhaimin (2003), bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah “Pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu:

1. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam dan atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al- Qur’an dan al-Sunnah atau Hadis. Dalam pengertian yang pertama ini, Pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

Dalam realitasnya, pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber dasar tersebut terdapat beberapa perspektif, yaitu (1) pemikiran, teori, dan praktik penyelenggarannya melepaskan diri dan

atau kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika pengumpulan syarakat muslim (era klasik dan kontemporer) yang mengitarinya, (2) pemikiran, teori, dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual ulama klasik (3) pemikiran, teori praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan situasi sosio-historis dan kultur masyarakat kontemporer, dan melepaskan diri dari pengalaman-pengalaman serta khazanah intelektual klasik ulama klasik (4) pemikiran, teori, dan praktik, penyelenggaraannya memper timbangkan pengalaman dan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer.

2. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud: (1). Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari (2). Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman nabi Muhammad saw sampai sekarang. Dari uraian pada pengertian ketiga ini istilah “Pendidikan Islam” dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan agama, budaya, dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.⁴

Pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan yang dikelola, dilaksanakan, dan diperuntukan bagi umat Islam. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam menurut bentuk dapat dibedakan dalam dua , yaitu lembaga pendidikan Islam di sekolah dan luar sekolah⁵

Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang memimipin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi⁶.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai pokok dan mendasar yang terkandung dalam sumber dasarnya, Qur'an dan Sunnah. Dalam pengertian pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber tersebut.

Adapun pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam adalah upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan hidup dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian kedua ini pendidikan agama Islam bisa berwujud:

- a. Segenap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan agama Islam atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya dalam diri dan kehidupannya.

⁴) Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2005) hlm. 8

⁵) Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 154

⁶) Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm.7

- b. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya nilai-nilai ajaran Islam dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak .

Dalam pengertian ketiga ini, istilah pendidikan Islam sebagai proses: proses pembudayaan ajaran Islam, budaya, peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarah⁷.

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga di dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali dengan nilai spiritualitas dan semangat sadar akan nilai etis Islam.⁸

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbenuknya pribadi muslim yang seutuhnya.

Untuk memperkaya pemahaman tentang pendidikan Islam, dikemukakan beberapa pendapat:

1. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani. Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui dalam proses pendidikan
2. Muhammad Fadhil Jamali: Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh luar)

⁷) Hanafi dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, CV. Budi Utama: 2019), hlm. 36

⁸) Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang, Gunung Samudera: 2014), hlm. 9

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai suatu fenomena serta menemukan atau menginstruksikan suatu teori terkait suatu fenomena. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, pada prinsipnya ingin menceritakan, menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, suatu peristiwa interaksi sosial dalam pendidikan agama Islam untuk mencari dan menemukan makna dalam konteks yang sesungguhnya. Oleh karena itu, semua jenis penelitian bersifat deskriptif, dengan menggunakan data lunak (*soft data*) bukan *hard data* yang akan diolah dengan data statistik.

Penelitian kualitatif, dalam analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik, yaitu data kuantitatif berupa angka-angka, tetapi lebih banyak secara naratif. Data kualitatif ini mencakup antara lain:

1. Deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa, maupun fenomena tertentu, baik menyangkut manusianya maupun menyangkut hubungannya dengan manusia lainnya.
2. Pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman, pandangannya, sikapnya, kepercayaannya serta jalan pikirannya.
3. Cuplikan dari dokumen, laporan, arsip dan sejarahnya.
4. Deskripsi yang mendetail tentang seseorang, fenomena, keadaan

B. Teknik Penelitian

Jenis-jenis teknik penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti antara lain:

1. Penelitian *ex post facto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang kemudian dilakukan penelitian ke

belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi latar belakang terjadinya peristiwa atau kejadian tersebut.

2. Penelitian naturalistic yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alam pendidikan agama Islam sebagai lawannya dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Alam yang dimaksud pada pendidikan agama Islam adalah lingkungan di mana proses pendidikan agama Islam tersebut diselenggarakan.
3. Action research yaitu merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan kurikulum. Dalam Pendidikan Agama Islam penelitian ini dilakukan agar mampu mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan efektifitas Pendidikan Agama Islam. Pengembangan kurikulum dilakukan oleh sebuah tim yang dikenal dengan istilah Tim Pengembang (TPM).

Jenis dari metode penelitian kualitatif yang peneliti terapkan pada penelitian ini adalah library research (Studi Kepustakaan) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sedangkan sumber data pustaka tersebut dapat berupa buku, majalah, surat kabar, jurnal atau data elektronik yang bersumber dari web dan lain-lain yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

Empat ciri utama studi kepustakaan yaitu:

- a. Pertama ialah bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Jadi perpustakaan adalah laboratorium peneliti kepustakaan dan karena itu teknik membaca teks (buku, majalah, surat kabar artikel, dokumen, jurnal) menjadi bagian yang fundamental dalam penelitian kepustakaan. Sesuai dengan perkembangan jaman bawa teks atau data yang diperoleh oleh peneliti tidak hanya berupa data cetak akan tetapi dapat pula data yang bersumber pada media elektronik seperti web.

- b. Kedua adalah bahwa data pustaka bersifat "*siap pakai*" (ready made). Artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber sudah tersedia di perpustakaan berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, artikel, dokumen baik yang bersumber pada media cetak maupun elektronik.
- c. Ketiga adalah bahwa data pustaka umumnya adalah sumber data sekunder, dalam arti bahwa bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. Sumber data sedikit mengandung bias (prasangka) atau titik pandangan orang yang membuatnya. Misalnya, ketika seorang peneliti berharap menemukan data tertentu dalam sebuah monografi di sebuah perpustakaan, ia mungkin dapat menemukan monografinya, tetapi tak selalu dapat menemukan informasinya yang diperlukan karena informasi yang tersedia dibuat sesuai dengan penyusunnya. Dengan begitu, peneliti hampir tidak selalu memiliki kontrol terhadap bagaimana data itu dikumpulkan dan dikelompokkan menurut keperluan semula. Namun demikian, data pustaka sampai tingkat tertentu, terutama dari sudut metode sejarah, juga bisa berarti sumber primer, sejauh ia ditulis oleh tangan pertama atau oleh sejauh pelaku sejarah itu sendiri.
- d. Keempat adalah bahwa data kondisi pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap. Artinya kapanpun ia datang dan pergi data tersebut tidak pernah berubah karena ia sudah merupakan "data mati" yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film). Karena alasan itu pula, maka peneliti yang menggunakan bahan kepustakaan memerlukan pengetahuan teknis yang memadai tentang sistem informasi dan teknik-teknik penelusuran data pustaka secukupnya.¹

¹) Yayasan Obor Indonesia, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: 2008), hlm. 4

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif ada dua macam yaitu:

1. Data primer adalah “data” yang diperoleh langsung dari lapangan atau objek penelitian yang dilakukan oleh orang yang melakukan penelitian atau orang yang memerlukannya. Data ini diperlukan untuk melakukan wawancara langsung.
2. Data sekunder adalah “data” yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang ada telah ada. Data sekunder berupa buku-buku, jurnal, ensiklopedia, majalah, makalah, artikel dan lain-lain yang relevan dengan judul “Urgensi Kurikulum Dalam Mewujudkan Efektifitas Pendidikan Agama Islam.”

Pada penelitian library research ini peneliti menggunakan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder berupa buku-buku, jurnal, ensiklopedia, majalah, makalah, artikel, dan lain-lain yang relevan dengan judul “Urgensi Kurikulum Dalam Mewujudkan Efektifitas Pendidikan Agama Islam.”

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan cara mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, surat kabar, web, (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, kabar, majalah, dan sebagainya, yang berkaitan dengan kajian tentang urgensi kurikulum dalam mewujudkan efektifitas Pendidikan Agama Islam.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah internet (web).

2. Menganalisis data- data tersebut sehingga bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

Pertama-tama yang harus dilakukan dalam pengumpulan data adalah menentukan lokasi pencarian sumber data, seperti perpustakaan dan pusat-pusat penelitian. Setelah menentukan lokasinya, mulai mencari data yang diperlukan, dalam penelitian. Data yang kemudian didapatkan dilokasi akan dibaca oleh peneliti, karena tugas utama peneliti adalah mampu menangkap makna yang terkandung dalam sumber kepustakaan tersebut. Oleh karena itu ada dua dalam membaca data yang diperoleh:

- a. Membaca pada tingkat simbolik.

Seorang peneliti tidak mungkin akan membaca seluruh yang didapatkan dari pertama hingga akhir. Jika itu dilakukan, maka akan menyita waktu dan akan mengarungi efisiensi waktu penelitian. Tahap ini ialah dengan tidak membaca secara keseluruhan melainkan dengan menangkap sinopsis dari buku, hal ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui peta penelitian, hasilnya, akan dicatat dalam dalam kartu data dan diberikan kode sesuai dengan peta dan kategori penelitian yang dilakukan.

- b. Membaca pada tingkat semantik.

Membaca data yang telah dikumpulkan dengan telah terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Hal ini membutuhkan ketekunan dan waktu yang cukup lama. Tiap poin yang dibaca dilakukan analisis dalam tersebut.

Setelah membaca secara semantik dilakukan, dicatat dalam kartu data, tahapan pencatatan dalam kartu ada diantaranya:

- 1) Mencatat secara *quotasi*, yaitu dengan mencatat kutipan langsung tanpa merubah sedikitpun redaksi sumber data atau dari penulis karya tersebut, biasanya untuk mencatat terminologi- terminologi kunci untuk mengembangkan interpretasi yang lebih luas.

- 2) Mencatat secara *paraphase* ,dengan menangkap intisari dari data dengan redaksi kata yang disusun oleh peneliti sendiri. Proses ini bisa dilakukan dengan analisis *vershen* untuk menangkap intisari dari data yang berupa uraian panjang lebar, lalu diambil intisari pemahaman dari uraian panjang tersebut menjadi kalimat singkat dan padat agar dengan mudah terekam pada kartu data.
- 3) Mencatat secara *sinoptik*.
Mencatat model ini lebih pada ringkasan, artinya setelah membaca bagian atau sub bagian data kategori tertentu, kemudian peneliti membuat ringkasan atau sinopsis yang harus benar-benar persis sama secara logis dari data yang dibaca.
- 4) Mencatat secara *presis* .
Mencatat model ini adalah kelanjutan dari mencatat secara sinoptik. Setelah mencatat secara sinoptik, peneliti akan menghadapi hasil dari catatan sinoptik yang banyak, maka perlu pengkategorian catatan sinoptik . Peneliti lebih lanjut membuat catatan yang lebih padat lagi berdasarkan pada catatan sinoptik yang terkumpul.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan konklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

- a. Analisis Deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Pendapat analisis data deskriptif tersebut adalah data yang berupa kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang

dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

- b. *Content Analysis* atau analisis isi. Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan separangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sholeh dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.²

Kajian ini disamping dengan cara analisis isi dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan dalam penelitian. Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang *Content Analysis* yaitu objektif, sistematis, dan general³.

- c. Analisis Kritis adalah sebuah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subyek yang bebas nilai ketika memandang penelitian . Analisis yang bersifat kritis umumnya beranjak dari pandangan atau nilai- nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti. Oleh karena itu, keberpihakan peneliti dan posisi peneliti atas suatu masalah sangat menentukan bagaimana teks/data ditafsirkan. Paradigma kritis lebih kepada penafsiran karena dengan penafsiran kita dapatkan dunia dalam, masuk menyalami teks, dan menyikapi makna yang ada dibaliknya.⁴

F. Validitasi Data

Validitasi merupakan derajat ketepatan anantara data yang berada pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan reliabilitas, berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.⁵

Reliabilitas yang dipakai adalah keakuratan, yakni penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan.

Jika dilakukan sendiri, misalnya berupa skripsi, tesis, dan disertasi,

²) Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm. 163

³) Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996) ke-III, Cet. ke-7, hlm. 69

⁴) Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 61

⁵) Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 363-364.

reliabilitas selalu berdasarkan ketekunan pengamatan dan pencatatan. Pengkajian yang cermat, akan berpengaruh pada kejelasan pencarian makna⁶.

Untuk menjaga tingkat validitas data dan kesesuaian penafsiran peneliti pada urgensi kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama Islam, maka peneliti melakukan pemeriksaan ulang hasil penelitian kepada orang-orang, peneliti, praktisi pendidikan, yang sudah memahami urgensi kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan.

G. Metode Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan ini, maka sangat diperlukan untuk menggunakan pendekatan-pendekatan yaitu:

1. Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.⁷

Metode ini digunakan oleh peneliti dalam menyusun latar belakang masalah dalam penelitian ini dan dalam pembahasan penelitian ini.

2. Metode deduktif adalah metode yang berangkat dari pengetahuan bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang bersifat khusus. Metode deduktif ini digunakan oleh peneliti untuk merumuskan dan menentukan judul pada penelitian ini yaitu Urgensi Kurikulum Dalam Mewujudkan Efektifitas Pendidikan Agama Islam.
3. Metode komparasi adalah meneliti factor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan penyelidikan bersifat komperatif.⁸
4. Metode ini digunakan oleh peneliti membahas dan meng-analisis latar belakang masalah dan pembahasan penelitian.

⁶) Suwardi Endraswara, *Metodelogi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Tim redaksi CAPS, 2011), hlm.164.

⁷) Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsita, 1990), hlm.139

⁸) Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian*, hlm.14

H. Sistematika Skripsi

Pada karya ilmiah atau skripsi ini peneliti menyusun beberapa bab yang terdiri dari sub bab. Bab tersebut tersusun dari:

1. BAB I. Pendahuluan.

Pada bab pendahuluan peneliti menyusun beberapa sub bab atau bagian: abstrak, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, tempat penelitian, kajian pustaka.

2. BAB II. Landasan Teori

Pada bab ini peneliti menyusun menjadi beberapa sub bab yang terdiri dari pengertian kurikulum menurut para ahli, efektifitas dan pendapat para ahli tentang pendidikan Islam.

3. Bab III. Metode Penelitian

Pada bab ini peneliti menyusun menjadi beberapa sub bab yang terdiri dari metode penelitian, sumber data, teknik analisis data, teknik pengumpulan data, validitasi data, metode pembahasan.

4. Bab IV. Analisis

Pada bab ini peneliti membahas dan menganalisis judul penelitian secara logis dan konkrit yang sesuai dengan sumber data dan berdasarkan rumusan masalah dan daftar isi.

5. Bab V. Penutup

Pada bab ini peneliti menyimpulkan dari hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, sehingga mampu dipahami secara spesifik dan logis urgensi kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama Islam oleh peneliti dan pembaca.

BAB IV

URGENSI KURIKULUM DALAM MEWUJUDKAN EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Konsep Kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama islam

Menurut istilah, kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran di madrasah/sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi/sekolah tinggi yang digunakan dalam bidang olah raga yang berarti cara yang harus ditempuh dan diselesaikan oleh peserta didik (siswa/mahasiswa) untuk mencapai suatu tingkat tertentu/mendapatkan ijazah atau gelar sarjana.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan tertentu menyangkut tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan yang bercirikan kearifan lokal suatu daerah tertentu, tujuan satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh karena itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan sehingga memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang terdapat di suatu daerah. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan pada setiap satuan pendidikan baik di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus sejalan dengan tujuan pendidikan nasional⁹.

Seiring berjalannya waktu selama kurang lebih mendekati 100 tahun dan berkembang ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi maka konsep kurikulum tidak lagi menitik beratkan hanya pada bidang yang bersifat fisik, dalam hal ini olah raga. Akan tetapi pengertian kurikulum sudah lebih luas cakupannya yaitu sejumlah mata pelajaran (untuk tingkat pendidikan dasar (MI/SD, MTs/SMP) dan menengah (MA/SMA, SMK) atau mata kuliah (untuk tingkat perguruan tinggi baik agama maupun umum) yang wajib ditempuh dan diselesaikan oleh setiap peserta didik untuk kenaikan tingkat (naik kelas/semester) atau meraih ijazah (pada akhir masa pendidikan, baik pendidikan dasar dan menengah) ataupun untuk meraih gelar pada perguruan tinggi. Batasan ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum teori dan praktek*, (Bandung Rosda Karya, 2002), h.5

seorang peserta didik wajib menempuh dan menyelesaikan sesuai kriteria ketuntasan minimum dari seluruh mata pelajaran atau mata kuliah yang diberikan dan ditentukan oleh satuan atau lembaga pendidikan agar naik kelas/tingkat atau memperoleh ijazah/gelar. Selain menempuh, menyelesaikan seluruh mata pelajaran atau mata kuliah maka seorang peserta didik juga harus memenuhi syarat tertentu yang merupakan bagian yang menyatu pada kurikulum itu sendiri yaitu aspek sikap.

Ahli pendidikan yang lain, menyebutkan bahwa kurikulum adalah sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dan diselesaikan dalam bentuk suatu mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu. Kurikulum juga diartikan sebagai garis-garis besar atau pokok materi yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dan harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah untuk mencapai tingkat tertentu atau ijazah, atau sejumlah pelajaran dan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah atau kampus. Teori ini menitik beratkan bahwa kurikulum merupakan materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran¹⁰.

Dari penjelasan di atas kurikulum dapat diartikan sebagai sekumpulan atau sekelompok mata pelajaran atau mata kuliah yang disampaikan oleh seorang guru atau dosen pada satuan pendidikan (dasar, menengah, atas ataupun pendidikan tinggi) kepada peserta didik menggunakan metode dan teknik tertentu dan dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang akan dicapai oleh satuan pendidikan tersebut. Tujuan tersebut juga meliputi aspek-aspek yang menjadi target yaitu aspek pengetahuan (knowledge), sikap (afektif), ketrampilan (skill/psikomotor). Sedangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sekumpulan atau sekelompok materi pembelajaran yang merupakan cabang-cabang dari agama Islam yang meliputi Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan atau ilmu turunan dari cabang-cabang tersebut seperti ilmu Ushul Fiqih, Tafsir, Mutholah Hadis dan lain-lain.

Kurikulum juga diartikan sebagai pengalaman belajar peserta didik baik di dalam/ di luar kelas, di dalam/di luar madrasah atau sekolah termasuk juga di perguruan tinggi. Pengalaman belajar ini dapat berupa materi pembelajaran atau yang lainnya dan disampaikan/diberikan oleh seorang pendidik baik langsung (di madrasah/sekolah, perguruan tinggi) ataupun tidak langsung baik melalui media elektronik ataupun cetak atau lebih dikenal pada saat ini dengan

¹⁰ . S. Nasution, *Asas – Asas kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001) h. 6

istilah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Yang masuk pada kategori pembelajaran jarak jauh diantaranya seminar melalui web/jaringan internet yang lebih dikenal dengan istilah webinar. Pendidikan dan pelatihan melalui web/jaringan internet (workshop on line) ataupun penyampaian informasi dalam bentuk ceramah melalui media radio televisi dan media sosial lainnya. Dengan pengalaman belajar ini memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengadakan perubahan pada dirinya ke arah yang lebih baik.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah (bukan madrasah) merupakan kumpulan cabang-cabang yang pada agama Islam (Al Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam) yang menjadi satu kesatuan sebagai satu jenis mata pelajaran, yaitu Pendidikan Agama Islam yang diberikan atau disampaikan kepada peserta didik dalam alokasi waktu tertentu. Secara umum alokasi waktu Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat jauh lebih sedikit dibandingkan dengan Pendidikan Agama Islam di madrasah pada setiap pekannya. Sekolah hanya menyediakan alokasi waktu dua jam pelajaran yang disampaikan dalam satu kali pertemuan untuk Pendidikan Agama Islam setiap pekannya. Alokasi waktu seperti ini diterapkan sama pada setiap jenjang pendidikannya, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) amupun Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Demikian pula di perguruan tinggi umum hanya diberikan dalam satu semester, umumnya pada semester awal, dengan bobot 2 SKS. Alokasi waktu untuk Pendidikan Agama Islam yang semacam ini pada umumnya diterapkan di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi yang dikelola oleh pemerintah atau yang lebih dikenal dengan istilah sekolah atau perguruan tinggi negeri.

Berbeda dengan sekolah atau perguruan tinggi negeri, sekolah ataupun perguruan tinggi swasta yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam maka alokasi waktu untuk Pendidikan Agama Islam pada umumnya lebih banyak. Penambahan alokasi waktu yang dilakukan oleh satuan pendidikan tersebut sudah barang tentu karena mempertimbangkan tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri dan juga disesuaikan dengan visi dan misi masing-masing satuan pendidikan. Perlu disampaikan di sini bahwa penambahan alokasi waktu inipun tidak sama dengan pengalokasian waktu yang dilaksanakan di madrasah ataupun perguruan tinggi Islam.

Batasan yang lebih luas lagi mengatakan bahwa kurikulum tidak hanya mencakup materi pelajaran, dalam hal ini Pendidikan Agama Islam, tetapi juga semua hal yang berkaitan dengan proses perencanaan dan pelaksanaan pendidikan Agama Islam itu sendiri, baik fisik maupun

non fisik. Hal-hal yang bersifat fisik seperti gedung yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya pendidikan, guru atau dosen sebagai tenaga pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan dan lingkungan masyarakat yang menunjang terselenggarakannya proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan yang termasuk hal-hal non fisik meliputi program, metode, teknik dan strategi yang digunakan untuk melaksanakan proses pendidikan, pokok-pokok pembelajaran, alokasi waktu yang disediakan, administrasi penunjang, evaluasi (instrumen, teknik dan pensekoran), supervisi pendidikan dan tujuan pendidikan.

Kurikulum merupakan rencana pendidikan yang disusun secara sistematis dan ilmiah yang menjadi pedoman atau acuan pokok yang memberikan arah yang tepat dalam melaksanakan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan pada satuan atau lembaga pendidikan tertentu. Dengan terselenggarakannya proses pendidikan yang baik maka kurikulum dikatakan telah dapat berfungsi menumbuhkembangkan peningkatan potensi diri peserta didik yang meliputi kompetensi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotor). Adanya peningkatan ketiga kompetensi di atas maka satuan pendidikan telah berhasil mewujudkan tujuan pendidikan tercapai dengan baik.

Kurikulum juga diartikan sebagai upaya secara sadar yang memuat beberapa komponen tertentu yang dilakukan secara sistematis dan sungguh-sungguh dengan metode, teknik dan strategi tertentu oleh seorang pendidik kepada peserta didik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan melalui media cetak maupun elektronik pada satuan pendidikan baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah ataupun perguruan tinggi. Upaya sadar ini mengarahkan dan mendorong peserta didik dapat menumbuhkembangkan peningkatan kompetensi diri yang dimilikinya, meliputi potensi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotor) secara berimbang sebagai tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri¹¹.

Menurut sebagian ahli kurikulum diartikan secara terbatas hanya pada pengetahuan dalam bentuk materi pembelajaran yang diberikan dalam kurun waktu tertentu dan dengan metode tertentu oleh pendidik baik guru maupun dosen kepada para peserta didik pada sebuah lembaga pendidikan. Secara implisit ada 3 hal pokok yang mendasar pada kurikulum yaitu tujuan yang akan dicapai, muatan kurikulum, metode dan strategi pembelajaran dan penilaian.

Dari uraian beberapa para ahli pendidikan di atas peneliti dapat menyatakan bahwa

¹¹ Muhaimin, *pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah, dan perguruan tinggi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h. 10

kurikulum secara material yaitu lebih menekankan pada mata pelajaran atau sekumpulan pelajaran yang disampaikan oleh pendidik atau guru kepada peserta didik atau siswa dalam waktu tertentu menggunakan media tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan. Teori ini tidak memperdulikan tentang bagaimana proses, metode pembelajaran dan evaluasi yang diterapkan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran itu sendiri karena memang lebih menitik beratkan pada materi pembelajaran. Semakin banyak materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik maka semakin banyak pula pengetahuan yang diserap oleh peserta didik. Hal yang seperti ini menunjukkan bahwa kualitas kurikulum semakin baik.

Sementara para ahli pendidikan yang lain tidak menitikberatkan kepada mata pelajaran tetapi lebih mengutamakan bahwa kurikulum sangat berkaitan erat dengan hal-hal yang dialami oleh peserta didik atau siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung atau dampak positif peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran atau lebih dikenal dengan istilah pengalaman belajar. Pengalaman belajar ini tidak bergantung pada tempat di mana pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung. Dengan kata lain teori ini lebih mengutamakan pada perubahan positif yang dialami oleh peserta didik pada saat atau setelah mengikuti pembelajaran sehingga dapat mengubah sikap dan perilaku mereka yang lebih baik dalam menjalani kehidupan di lingkungan di mana mereka berada dibandingkan dengan sikap dan perilaku mereka sebelum mengikuti proses pembelajaran atau pendidikan.

Pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara sistematis dan ilmiah, baik yang terjadi di dalam/luar kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Implikasi pengertian ini, antara lain: Pertama, kurikulum tidak hanya merupakan acuan, bahan-bahan pembelajaran atau materi tetapi pengalaman yang tersusun secara ilmiah terutama dalam materi Pendidikan Agama Islam seperti Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fikih, Qur'an dan Hadis. Kedua, kurikulum merupakan dasar dalam meningkatkan pemahaman dalam mendalami pengetahuan tentang agama Islam bagi peserta didik. Ketiga, guru sebagai pengembang kurikulum perlu menggunakan multistrategi, pendekatan, multimedia, serta berbagai sumber belajar secara bervariasi. Keempat, tujuan dari kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya ijazah melainkan sikap

dan perilaku seperti berbuat baik sesama manusia dan juga berbuat baik kepada Allah melalui ibadah yang di syariatkan atau diperintahkan

Secara luas kurikulum diartikan sebagai semua aktivitas yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik yang merupakan pengalaman belajar bagi peserta didik yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik baik di madrasah/sekolah maupun di luar madrasah/sekolah. Semua aktivitas yang dimaksud adalah suasana dan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan yang menunjang terciptanya proses pembelajaran dengan metoda yang tepat guna dan berhasil guna.

Dari beberapa konsep tentang kurikulum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan dapat diambil pengertian yang paling mendasar bahwa kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang diprogramkan dan disusun secara sistematis yang memuat materi atau bahan pembelajaran, proses, alokasi waktu, metode, media, strategi, evaluasi dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud oleh peneliti adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada satuan pendidikan formal baik di madrasah maupun sekolah dengan pertimbangan perkembangan jiwa peserta didik dan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Dari uraian yang di atas dapat diartikan sebagai acuan awal pembelajaran agama Islam sampai akhir yang berupa ilmu pengetahuan yang harus disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dari tingkat dasar, menengah sampai perguruan tinggi yang mampu membentuk sikap, cara berfikir, dan berperilaku supaya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam . Selain sebagai acuan awal dalam pembelajarana sampai akhir, kurikulum juga berupa pengalaman yang tersusun secara sistematis dan ilmiah yang mampu dipahami peserta didik sesuai dengan perkembangan peserta didik serta meningkatkan aspek pola pikir (kognitif), aspek sikap (afektif), aspek perilaku atau sekarang lebih dikenal dengan istilah ketrampilan (psikomotor). Perkembangan peserta didik yang dimaksud di sini tidak hanya perkembangan fisik tetapi juga perkembangan psikologis. Semakin bertambah usia peserta didik maka semakin kompleks pengalaman yang dialami sehingga semakin berkembang pula aspek-aspek yang dimiliki oleh mereka.

Kurikulum merupakan satu kesatuan mata pelajaran atau mata kuliah di setiap jenjang baik dasar (MI atau SD), menengah (MTs, SMP, MA, SMA ataupun SMK), dan perguruan tinggi yang harus ditempuh dan diselesaikan oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat

mengembangkan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor yang dimilikinya yang pada akhirnya bermanfaat bagi sesama manusia dan bermuamalah kepada Allah.

B. Kedudukan Kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama Islam

Setiap proses pembelajaran baik pada satuan pendidikan formal (madrasah atau sekolah) maupun non formal mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai setelah selesai proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama Islam pada khususnya meliputi tiga aspek yaitu untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotor). Ketiga aspek tersebut diimplementasikan dalam bentuk tujuan setiap kompetensi dasar secara periodik baik berupa penilaian harian (satu kompetensi dasar), penilaian tengah/akhir semester ataupun penilaian kenaikan kelas/akhir tahun (beberapa kompetensi dasar).

Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas proses pembelajaran dan ketercapaian tujuannya, dalam hal ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka diperlukan adanya sebuah pedoman yang mencakup beberapa komponen pendukung. Pedoman yang digunakan sebagai acuan tersebut dalam dunia pendidikan dikenal dengan kurikulum. Kurikulumlah yang memberikan arah bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan, bagaimana cara mengevaluasi pelaksanaannya dan bagaimana cara mencapai tujuan pendidikan.¹²

Dari sisi waktu yang digunakan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang dilaksanakan pada masa dan tingkatan tertentu maka kurikulum Pendidikan Agama Islam pada satuan pendidikan baik di lingkungan kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan acuan yang sangat tepat. Kurikulum harus menentukan alokasi waktu yang digunakan untuk menerapkannya dengan mempertimbangkan aspek lain, terutama aspek materi pembelajaran. Karena karakteristik masing-masing materi pada pendidikan Agama Islam satu dengan yang lain tidak sama maka alokasi waktu yang disediakan untuk menyelesaikanpun akan berbeda. Di sinilah kurikulum memiliki peran penting sebagai pedoman pengalokasian waktunya¹³.

¹² Hilda Taba, *curriculum Development*, (Bandung : Remaja Rosda karya , 2009) h.10.

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003),h. 6

Kurikulum merupakan syarat mutlak yang memiliki posisi sentral pada pendidikan dan menjadi ciri utama pendidikan formal baik pendidikan madrasah ataupun pendidikan sekolah, sehingga kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan dan pembelajaran. Untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi di atas (kognitif, afektif dan psikomotor) diperlukan adanya materi atau bahan pembelajaran yang disampaikan melalui suatu proses dengan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik materi atau bahan pembelajaran dan perkembangan jiwa peserta didik. Ketercapaian pengembangan kompetensi-kompetensi tersebut akan dapat diukur secara jelas maka diperlukan bahan, media dan metode pembelajaran maka setiap satuan pendidikan formal baik sekolah maupun madrasah dengan menyertakan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai oleh setiap peserta didik, baik KKM setiap kompetensi dasar (KD) maupun KKM pada pendidikan agama Islam secara keseluruhan.

Kurikulum pula yang menjadi penentu kebijakan sejauh mana batasan materi pembelajaran dalam waktu tertentu, misal 1 (satu) semester, akan disampaikan, diikuti dan diselesaikan secara tuntas selama proses pembelajaran oleh peserta didik. Dengan adanya kurikulum seorang pendidik tidak hanya meraba-raba materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik di berbagai tingkatan pendidikan. Pendidik juga akan mengetahui secara pasti bagaimana membuat evaluasi secara sistematis dan profesional. Cakupan materi pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum yang mengarahkan secara pasti dan benar kepada pendidik untuk menerapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam di berbagai satuan pendidikan. Pendidik atau guru yang telah memiliki kompetensi tentang teori kependidikan, ilmu jiwa (anak dan perkembangan), metode serta strategi pembelajaran bertugas mengimplementasikan kurikulum pada satuan pendidikan formal, madrasah atau sekolah. Kurikulum akan baik apabila didukung oleh pendidik yang profesional yang dapat menjadikan keefektifitasan proses pembelajaran, dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam, dapat terlaksana dengan baik. Keefektifitasan ini pada akhirnya mendorong tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri dan tujuan kurikulum secara keseluruhan¹⁴.

Dengan kurikulum pula seorang pendidik akan memilih dan menentukan model, media, teknik pembelajaran dan bahkan evaluasi atau penilaian yang sesuai yang akan digunakan

¹⁴ Sukmadinata, *Pengembang Kurikulum*, (Jakarta : gaya media pratama, 2004), hal. 2.

untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Kurikulum secara tidak langsung memberikan arahan agar seorang pendidik tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran yang partisipatif, aktif, komunikatif, efektif, efisien dan menyenangkan sehingga pengalaman yang didapatkan oleh peserta didik akan maksimal¹⁵. Kurikulum juga memberikan arahan kepada pendidik untuk memilih dan menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga memudahkan peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat maka tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Dengan kata lain bagaikan seorang yang matanya buta, maka kurikulumlah yang menjadi tongkat yaang akan membimbing agar tidak salah jalan.

Kurikulum juga akan memberikan acuan tentang berapa lama alokasi waktu yang digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas, untuk mengadakan penilaian baik harian, tengah semester maupun aakhir semester dan bahkan alokasi waktu yang akan digunakan untuk mengadakan ujian akhir pada masing-masing tingkatan madrasah/sekolah. Kurikulum juga menjadi acuan penggunaan alokasi waktu pembelajaran pada tingkatan satuan pendidikan karena 1 jam pelajaran pada tingkatan pendidikan dasar (MI/SD) tidak sama dengan 1 jam pelajaran di MTs/SMP walaupun kedua satuan pendidikan tersebut masuk pada kategori pendidikan dasar. Demikian pula 1 jam pelajaran pada tingkatan satuan pendidikan menengah atas (MA/SMA, MAK/SMK) tidak sama dengan tingkatan pendidikan di bawahnya. Penggunaan alokasi waktu ini berdasar pada perkembangan psikologis peserta didik pada masing-masing tingkatan yang memang tidak sama baik dilihat dari pola berfikir, bertindak maupun kematangan mengambil dan menentukan suatu keputusan. Sebagai contoh 1 jam pelajaran pada tingkat pendidikan dasar, MI/SD, hanya selama ½ jam waktu (30 menit), 1 jam pelajaran pada tingkat pendidikan dasar setingkat MTs/SMP setara dengan 40 menit sedangkan di tingkat menengah atas, MA/SMA, MAK/SMK 1 jam pelajaran setara dengan 45 menit.

Bagian kurikulum yang menyajikan alokasi waktu secara menyeluruh yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran selama satu tahun pelajaran pada satuan pendidikan dikenal dengan istilah kalender pendidikan. Kalender pendidikan tidak hanya menyajikan hari kerja dan hari libur saja akan tetapi harus menyajikan pula pekan efektif, pekan tidak efektif,

¹⁵ Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York : Hartcourt Brace and World, 2001) hal. 3.

hari efektif, hari libur, pelaksanaan penilaian harian, tengah semester, akhir semester, ujian madrasah/sekolah dan kegiatan-kegiatan penunjang lainnya seperti class meeting, program remedi, perayaan keagamaan ataupun peringatan hari jadi satuan pendidikan yang bersangkutan. Seorang pendidik akan dengan mudah membuat perencanaan pembelajaran dengan berpedoman pada kalender pendidikan. Perencanaan pembelajaran yang meliputi program pembelajaran selama satu tahun atau dikenal dengan istilah program tahunan (prota) dan program yang dilaksanakan dalam waktu satu dikenal dengan istilah program semester (promes) atau prosem. Program semester kemudian dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan didahului kegiatan pengembangan silabus, yang memuat bahasan/tema dan sub pokok bahasan/sub tema yang disesuaikan waktunya dengan prota dan promes yang telah dibuat sebelumnya.

B. Asas-Asas Pengembangan Kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama Islam

Kurikulum merupakan rencana dan rancangan pendidikan yang memiliki posisi sentral dalam seluruh proses pembelajaran. Tanpa adanya kurikulum proses pembelajaran tak akan berhasil dengan baik, bagai kapal tanpa nakhoda Kapal itu akan berlayar tanpa arah karena tidak mempunyai tujuan yang jelas. Begitu pula proses pembelajaran tanpa kurikulum, interaksi pembelajaran akan berjalan terseok dan tidak akan berhasil karena pendidik dan peserta didik tidak memiliki pegangan dan pedoman yang terarah.

Dalam merumuskan dan mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam baik di madrasah maupun sekolah, perguruan tinggi agama maupun umum agar nantinya dapat mencapai tujuannya maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah berlandaskan pada beberapa falsafah pokok yaitu falsafah negara, satuan pendidikan dan pendidik. Hal yang perlu diperhatikan juga adalah kebutuhan masyarakat terhadap keluaran yang dihasilkan oleh satuan atau lembaga pendidikan. Selain hal tersebut di atas perumusan dan pengembangan kurikulum tidak boleh mengabaikan adanya kesesuaian antara kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan perkembangan psikologis peserta didik. Tim Pengembang Kurikulum (TPK) juga harus menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum sehingga peserta didik tidak hanya sekedar sebagai obyek akan tetapi sebagai subyek pendidikan karena peserta didik berperan aktif di dalam

proses pendidikan. Dinamika sosial dan agama yang berkembang di masyarakat juga harus menjadi pertimbangan di dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum. Penyusunan dan pengembangan kurikulum sangat bergantung pada kondisi dan situasi di mana kurikulum tersebut diterapkan. Hal inilah yang memberikan otoritas satuan pendidikan untuk menyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan atau lebih dikenal dengan KTSP.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam sesuai dengan karakter masing-masing satuan pendidikan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dari kedelapan standar nasional pendidikan di atas maka Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama dalam mengembangkan kurikulum.

Kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial adalah dinamis. Dinamika kehidupan manusia ini menyebabkan perubahan-perubahan ke arah perbaikan dalam berbagai bidang baik sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan maupun bidang-bidang lain dalam kehidupan manusia itu sendiri. Seperti halnya bidang-bidang lain maka bidang pendidikanpun mengalami perubahan atau perkembangan. Perubahan bidang pendidikan ke arah yang lebih maju dan menyesuaikan perkembangan jaman dan teknologi. Kurikulum juga dituntut selaras dengan kebutuhan masyarakat terhadap keluaran dari satuan pendidikan yang berupa sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin lama tidak berat dan kompleks. Pengembangan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan.

Perkembangan pendidikan ke arah yang lebih maju sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya pengembangan kurikulum, dalam hal ini, kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai inti pokok dari pendidikan Agama Islam itu sendiri. Tentunya saja asas-asas dalam kurikulum menuntut untuk dikembangkan agar tidak ketinggalan zaman atau out of date. Beberapa asas pengembangan kurikulum adalah asas kebijakan perkembangan masyarakat, adat istiadat, perkembangan jiwa peserta didik dan asas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengembangan kurikulum berlandaskan pada asas kebijakan masyarakat artinya bahwa

pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat terhadap hasil dari satuan pendidikan. Kualitas keluaran dari satuan pendidikan sangat bergantung sejauh mana pengembangan kurikulum suatu satuan pendidikan. Kurikulum harus mampu memberikan jawaban terhadap perkembangan masyarakat yang dinamis. Seperti halnya pada masa pandemi covid-19 ini, kurikulum tidak boleh bersifat kaku, artinya kurikulum harus fleksibel agar dapat direalisasikan dan memberikan kontribusi serta solusi terhadap masyarakat, bangsa dan negara pada masa darurat seperti sekarang ini. Materi pembelajaran maka pada masa pandemi ini tidak disamakan dengan pada masa normal. Hanya materi-materi esensi yang disampaikan kepada peserta didik. Demikian pula alokasi waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran lebih pendek dibandingkan dengan alokasi waktu pembelajaran pada masa normal.

Selain asas kebijakan masyarakat di mana satuan pendidikan itu berada dan menjalankan tugasnya sebagai lembaga yang menerapkan kurikulum, pengembangan kurikulum juga harus mempertimbangkan perkembangan psikologi peserta didik sebagai subyek pendidikan dan salah satu faktor terhadap keberhasilan pendidikan, dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang menyesuaikan perkembangan psikologi peserta didik membuat kurikulum efektif untuk diterapkan. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di tingkat pendidikan dasar (MI/SD, MTs/SMP) sudah barang tentu akan berbeda dengan yang ada pada tingkat pendidikan menengah (MA/SMA, MA/SMK) maupun pendidikan tinggi (universitas, institut, sekolah tinggi). Pendidikan Agama Islam pada pendidikan tingkat dasar menyampaikan hal-hal yang sangat mendasar di bandingkan dengan Pendidikan Agama Islam pada tingkat menengah ataupun peruruan tinggi karena pendidikan mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik.

Adat istiadat, budaya atau norma masyarakat di mana kurikulum diterapkan adalah asas berikutnya yang perlu diperhatikan pada saat mengadakan penyusunan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Islam adalah agama yang sangat menghargai dan menghormati adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Selama adat istiadat tidak bertentangan dengan Islam atau bahkan dapat berdampingan dengan Islam, maka Islam akan menggunakan dengan memasukkan nilai-nilai ke-Islaman kepada adat istiadat yang berkembang di masyarakat. Dengan kata lain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam mempertimbangan asas kearifan lokal. Budaya atau adat istiadat suatu daerah yang tidak

bertentangan dengan ajaran agama Islam dapat di media pembelajaran dengan memasukkan unsur-unsur ajaran di dalamnya sehingga secara perlahan-lahan ajaran agama Islam dapat merubah menjadi budaya yang Islami.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak boleh mengabaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang setiap saat mengalami kemajuan. Selaras dengan kedua hal tersebut di atas pengemangan kurikulum harus pandai memanfaatkannya agar kurikulum itu sendiri dapat menjadi taun rumah pada zamannya. Dari sisi struktur, alokasi waktu dan muatan kurikulum mungkin saja dalam kurun waktu tertentu kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak mengalami pengembangan karena masih sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik, sosio kultural masyarakat dan kebijakan masyarakat. Akan tetapi dari sisi media, maka pengembangan kurikulum akan sangat bijak dan tepat apabila mengikuti perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Media yang digunakan untuk menerapkan dan mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam di satuan pendidikan pada era digital tentunya tidak akan sama dengan era sebelumnya dan era yang akan datang. Penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi akan memudahkan pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Mengingat begitu pentingnya kurikulum dalam proses pendidikan bahkan bisa dikatakan sebagai inti dari pendidikan adalah kurikulum itu sendiri, maka dalam pengembangannya diperlukan landasan atau asas yang kuat, melalui pemikiran dan perenungan yang mendalam. Sebuah bangunan yang megah akan mudah roboh apabila tidak dibangun dia atas pondasi yang kuat dan kokoh. Demikian pula dengan kurikulum pada proses pengembangannya diperlukan pemikiran yang matang sebagai pondasi sehingga mempunyai landasan yang kuat. Kurikulum yang disusun secara logis sistimatis akan menjamin tingkatan kualitas out put dari satuan pendidikan tersebut.

Asas-asas utama dalam pengembangan kurikulum yaitu asas filosofis, psikologis, sosio cultural, ilmu pengetahuan dan teknologi serta organisatoris dan agama.

1. Asas Filosofis

Asas filosofis memberikan pemahaman kepada kita bahwa tim pengembang kurikulum pada satuan pendidikan, madrasah/sekolah atau perguruan tinggi, harus secara bijak memperhatikan falsafah bangsa. Di negara kita pengembangan kurikulum harus sesuai dengan falsafah Pancasila. Pengembang kurikulum harus dengan bijak

menuangkan nilai-nilai Pancasila sebagai idiologi bangsa pada kurikulum yang diterapkan pada satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Pancasila harus menjadi inspirasi terhadap semua mata pelajaran yang menjadi muatan kurikulum.

Selain selaras dengan falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila yang penuh dengan nilai-nilai religi/ketuhanan, kemanusiaan, moral, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan dan keadilan, pengembang kurikulum juga harus memperhatikan falsafah satuan pendidikan pada saat mengorganisasikan dan mengembangkan kurikulum tersebut. Hal ini dilakukan agar kurikulum yang diterapkan pada satuan pendidikan selaras dengan visi dan misi yang akan diwujudkan oleh satuan pendidikan tersebut yang pada akhirnya akan mencapai tujuan pendidikan.

Nilai-nilai ketuhanan yang ada pada sila pertama Pancasila harus dituangkan dalam kurikulum dengan cara memberikan pelajaran agama sebagai salah satu muatan kurikulum kepada peserta didik agar dapat mengembangkan kompetensi afektif. Keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa harus selalu dikembangkan untuk mencapai tingkatan manusia yang bertakwa dan juga berakhlak mulia sebagai salah satu tujuan pendidikan di negara kita yang berasaskan falsafah Pancasila. Dengan pelajaran agama maka para peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar mengenai nilai-nilai ketuhanan yang ada pada Pancasila. Peserta didik akan terbentuk menjadi sosok manusia yang meyakini adanya Tuhan Yang maha Esa yang menciptakan dan mengatur alam dan isinya. Peserta didik terhindar dari faham-faham anti Tuhan atau yang biasa dikenal dengan istilah atheisme. Kesetaraan manusia di hadapan Tuhan yang diukur bukan dari segi fisik, harta benda, kekayaan ataupun jabatan melainkan diukur dari kepatuhan kepada-Nya merupakan perwujudan dari Pancasila sila ke-dua. Nilai-nilai sila ke-2 pada Pancasila pun dapat dikembangkan melalui pelajaran bahasa dengan menyuguhkan teks-teks tentang kemanusiaan, tentang manusia sebagai makhluk yang beradab, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kerja sama satu dengan yang lain, hidup dalam satu lingkungan masyarakat. Pada pembelajaran IPS diajarkan tentang bagaimana hidup saling menghormati dan menghargai hak-hak orang lain sehingga peserta didik akan menjadi manusia yang tidak individualis dan egois. Sila ke-3, saling menghargai keberagaman suku, budaya, adat istiadat, agama yang dipeluknya sehingga dapat menghindari

perpecahan di antara mereka. Dengan pemngembangan sikap semacam ini maka akan terbentuklah persatuan yang kuat dalam keberagaman. Hidup di suatu masyarakat sudah barang tentu akan timbul berbagai persoalan untuk memecahkan masalah yang timbul di masyarakat maka pembelajaran di kelas, baik pembelajaran umum maupun agama, menggunakan metode diskusi. Dengan metode ini peserta didik akan terbiasa bermusyawarah untuk memutuskan satu pendapat. Situasi pembelajaran semacam ini merupakan contoh kecil dari pengamalan sila ke-4 pada Pancasila. Pembelajaran dengan metode diskusi menjadikan semua peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tidak lagi berorientasi kepada pendidik (students oriented). Metode diskusi selain menjadikan peserta didik aktif tetapi juga menjadikan mereka berpikir kreatif dan inovatif. Memposisikan peran seorang peserta didik dalam kelas/madrasah/sekolah sebagai masyarakat dalam bentuk kecil, misalnya dalam menyusun kepengurusan kelas sesuai dengan kompetesinya dan komposisi yang dibutuhkan untuk membentuk sebuah rombongan belajar (rombel) yang ideal merupakan perwujudan dari sila-5 pada Pancasila. Semua nilai-nilai luhur pada falsafah Pancasila dapat dituangkan dalam kurikulum satuan pendidikan dalam bentuk pelajaran, metode maupun strategi pembelajaran tertentu. Sila ke-5 Pancasila harus menjadi salah satu ruh/jiwa pada pengembangan kurikulum di negara kita.

Para ahli pendidikan menjelaskan beberapa cabang yang termasuk aliran-aliran filosofis yang pokok seperti disebutkan pada uraian berikut ini¹⁶:

a. Perennialisme

Kurikulum yang menganut aliran perennialisme tidak mau menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan akan tetapi memisahkannya menjadi mata pelajaran yang terpisah sebagai disiplin ilmu. Mata pelajaran yang dimaksud seperti IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Pendidikan Agama Islam sebagai disiplin ilmu. Hanya mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan intelektual tinggi yang diajarkan seperti Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi. Kurikulum yang menganut aliran perennialisme tidak mengajarkan mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan fisik dan estetika, seperti Olah raga dan Pendidikan Seni. Tujuan dari aliran ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis

¹⁶ M. Ahmad, *Pengembangan kurikulum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hal 69.

yang dimiliki oleh peserta didik melalui pengetahuan yang absolut. Pengetahuan dapat mengantarkan peserta didik menjadi manusia-manusia yang memiliki kompetensi pengetahuan yang berkualitas.

b. Idealisme

Kurikulum dengan aliran idealisme menekankan pada aspek sikap (afektif) sehingga pengembangan karakter peserta didik menjadi tujuan utama sedangkan pengembangan kemampuan pengetahuan (kognitif) hanya sebagai pelengkap. Agama menjadi mata pelajaran utama aliran kurikulum ini. Di kalangan umat Islam yang menerapkan kurikulum dengan aliran idealisme adalah pondok-pondok pesantren, khususnya pondok pesantren salaf. Madrasah atau sekolah yang menerapkan kurikulum dengan aliran idealisme sangat menjunjung tinggi penegakan peraturan dan tata tertib. Kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran maupun melaksanakan ajaran agama sangat diprioritaskan sehingga bagi peserta didik yang melanggar peraturan dan tata tertib yang berlaku akan mendapatkan hukuman dan bahkan bisa dikeluarkan dari madrasah atau sekolah.

Kebenaran menurut aliran idealisme adalah kebenaran yang berasal dari kekuatan supra natural yaitu Allah sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Melalui pembelajaran dan pengamalan ajaran-ajaran agama yang bersumber pada wahyu Allah peserta didik diajarkan tentang kebenaran dan kebaikan yang bersifat mutlak. Tanpa melibatkan kebenaran logika aliran ini cenderung pada kebenaran yang bersifat dogmatis agamis. Seorang manusia tidak bisa dan tidak boleh menolak kebenaran yang berasal dari Tuhan. Manusia juga tidak mempunyai hak untuk menentukan kebenaran berdasarkan analisa logika atau pengalaman empiriknya meskipun tidak logis dan realistik. Dalam agama Islam aliran semacam ini menganut paham jabariyah artinya manusia hanya melaksanakan kehendak dari yang maha supra natural yaitu Tuhan.

c. Realisme

Kurikulum dengan paham realisme memandang bahwa kebenaran tidak hanya mutlak yang berasal dari Tuhan tetapi juga bisa datang dari manusia. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dapat mencari dan akhirnya menentukan kebenaran dengan cara melakukan penelitian-penelitian ilmiah ataupun eksperimen yang secara sistematis dan periodik. Prinsip-prinsip atau teori dari hasil

penelitian atau eksperimen selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik sebagai subjek pendidikan. Dalam agama Islam aliran ini sama dengan yang diajarkan oleh paham qodariyah karena manusia memiliki hak seluas-luasnya untuk menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa campur tangan kekuasaan Tuhan.

Madrasah/sekolah atau perguruan tinggi yang menggunakan kurikulum dengan aliran realisme mengutamakan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian atau eksperimen yang diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran. Aliran realisme menganggap pelajaran yang berbasis pada pengembangan kompetensi motorik seperti ketrampilan dan olahraga bukan merupakan pelajaran yang tidak penting. Demikian pula pelajaran yang mengembangkan kompetensi rasa estetika seperti kesenian bukan merupakan mata pelajaran yang penting. Aliran realisme juga tidak mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik hanya dituntut untuk mempelajari teoriilmu pengetahuan dengan sungguh-sungguh untuk bekal melanjutkan studi pada tingkatan pendidikan yang lebih tinggi. Bekal ilmu pengetahuan yang tinggi diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik kelak di masyarakat di mana mereka tinggal. Dalam tataran yang lebih besar para alumni dari madrasah/sekolah inilah yang nantinya akan mengendalikan bangsa dan negara. Kemajuan bangsa dan negara bergantung pada pengetahuan yang diaplikasikan dan didarmabaktikan kepada bangsa dan negara.

d. Pragmatisme

Aliran pragmatisme yang juga dikenal dengan nama utilitarianisme memandang bahwa kebenaran dapat berubah-ubah dan relatif, tidak mutlak, berdasarkan hukum sebab akibat karena kebenaran bukan berasal dari Tuhan. Kebenaran berasal dari oleh fikir dan pengalaman manusia. Suatu yang benar di masyarakat akan berakibat baik terhadap masyarakat dan demikian pula sesuatu yang tidak benar akan berakibat tidak baik terhadap masyarakat tersebut. Pendidik menurut aliran ini tidak sekedar bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya tetapi lebih kepada memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik dapat dengan bijak memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan problematika yang mereka hadapi dalam kehidupan. Peserta didik dikatakan mendapatkan pelajaran apabila penguasaan kompetensi kognitif mereka dapat digunakan secara fungsional untuk

memecahkan problematika dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran bukanlah penjejalan ilmu pengetahuan oleh pendidik kepada peserta didiknya akan tetapi dilakukan oleh peserta didik sendiri sebagai objek pendidikan.

Dalam merencanakan dan mengembangkan kurikulum, aliran ini menggabungkan sumber sosial, ekonomi dan juga politik yang berasal dari masyarakat dengan sumber-sumber pendidikan formal. Keterlibatan orang tua peserta didik dan masyarakat menjadi ciri pokok pengorganisasian dan pengembangan kurikulum yang menganut aliran pragmatisme ini yang mana tujuan akhir pendidikan adalah untuk mengkondisikan masyarakat agar hidup lebih baik. Aliran ini beranggapan bahwa madrasah/sekolah ataupun perguruan tinggi adalah masyarakat dalam bentuk kecil. Kurikulum satuan pendidikan dikatakan baik dan ideal apabila keluaran yang dihasilkan oleh satuan pendidikan dapat mengubah tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik dari pada sebelumnya. Kondisi madrasah/sekolah yang baik mencerminkan kehidupan masyarakat yang baik.

e. Eksistensialisme

Aliran eksistensialisme memandang bahwa kebenaran tidak bersifat mutlak dan sosial. Kebenaran sangat bergantung pada pandangan manusia secara individual bukan sosial. Aliran ini mengabaikan aturan dan tata tertib yang ada di masyarakat. Seorang manusia diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk menentukan norma hidup secara individual karena tujuan hidup manusia adalah mengaktualisasikan dan menyempurnakan dirinya sendiri tanpa ada campur tangan kekuasaan Tuhan. Meski kurikulum aliran esistensialisme tidak mengembangkan ilmu pasti akan tetapi pembelajarannya sangat bersifat individualis.

Pembelajaran pada sekolah yang menganut aliran ini mendidik peserta didiknya mempunyai sikap berani dan bertanggung jawab untuk memilih dan menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Peserta didik diberikan kebebasan untuk dapat menentukan kurikulum dan standar sendiri¹⁷. Ketentuan yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti buku wajib, penilaian semester, ujian madrasah/sekolah tidak berlaku pada kurikulum dengan aliran ini. Pada umumnya di negara kita tidak ada satupun sekolah/perguruan tinggi yang

¹⁷ S. Nasution, *Kurikulum dan pengajaran*,(Jakarta: Bina Aksara, 2011), hal. 16.

menggunakan kurikulum beraliran eksistensialisme apalagi satuan pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia seperti madrasah/ perguruan tinggi Islam. Dalam agama Islam aliran eksistensialisme sama dengan faham qodariyah yaitu faham yang mengajarkan bahwa hanya manusialah yang dapat menentukan dan memutuskan jalan hidupnya.

Tiga falsafah yang harus diperhatikan oleh seorang pengembang kurikulum yaitu falsafah bangsa, falsafah satuan pendidikan dan falsafah pendidik. Setiap negara memiliki dasar negara dan falsafah bangsa yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Karena perbedaan falsafah ini pula maka tujuan pendidikan di satu negara pun berbeda dengan negara lainnya. Tujuan pendidikan suatu negara harus dijiwai oleh dasar negara dan falsafah bangsanya karena pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia yang diharapkan dapat mewujudkan cita-cita bangsa dan negaranya. Tujuan pendidikan di negara-negara kapitalis ataupun komunis akan sangat berbeda dengan tujuan pendidikan di negara demokratis apalagi dengan negara demokrasi Pancasila.

Kurikulum pendidikan di Indonesia secara filosofis berlandaskan pada falsafah bangsa yaitu Pancasila. Nilai-nilai luhur pada Pancasila harus senantiasa menjadi jiwa pada penerapan dan pengembangan kurikulum setiap satuan pendidikan di Indonesia. Dengan penjiwaan dari nilai-nilai luhur Pancasila maka pendidikan di Indonesia tidak bersifat otoriter dan sentralistis, artinya pendidik merupakan satu-satunya sumber belajar dan memegang peran terpenting pada proses pembelajaran. Kurikulum yang dijiwai nilai-nilai luhur dari Pancasila menjadikan pendidikan di Indonesia bersifat demokratis. Peserta didik bukan lagi sebagai objek pendidikan tetapi sebagai subjek pendidikan karena peserta didik berperan aktif dan kreatif bersama-sama pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tidak ada salah satu dari kedua unsur pembelajaran ini, pendidik dan peserta didik, yang pegang peran lebih dominan tetapi keduanya mempunyai porsi yang sama untuk mewujudkan pembelajaran yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Kurikulum tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan ragam budaya serta agama dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Tidak mengherankan apabila kurikulum di suatu daerah di Indonesia tidak sama dengan daerah yang lain karena perbedaan

kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing daerah tersebut. Perbedaan budaya ini memunculkan muatan lokal yang berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, misal muatan lokal Bahasa Jawa hanya ada pada kurikulum satuan pendidikan di Jawa dan Yogyakarta.

Semua satuan pendidikan di Indonesia seperti sekolah, madrasah, atau perguruan tinggi tidak boleh bertentangan dengan falsafah Pancasila dan juga falsafah satuan pendidikan itu sendiri. Falsafah pendidik juga tidak boleh bertentangan dengan falsafah Pancasila. Seorang pendidik tidak boleh bersifat fanatik terhadap hasil pemikirannya. Seorang pendidik harus memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya, melontarkan ide-idenya tanpa ada rasa takut sepanjang tidak bertentangan dengan falsafah Pancasila dan peraturan serta tata tertib yang berlaku pada satuan pendidikan. Pembelajaran harus terbebas dari diskriminasi, intimidasi, pemaksaan dan indoktrinasi dari seorang pendidik. Karena falsafah Pancasila yang sangat menjunjung tinggi kebebasan menyampaikan pendapat maka peserta didik diberikan keleuasaan menyampaikan pendapat selama tidak bertentangan dengan Pancasila sebagai falsafah bangsa. Pembelajaran harus berjalan secara sistimatis, ilmiah dan demokratis.

Falsafah Pancasila sebagai landasan dan falsafah bangsa Indonesia dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh bangsa dari masa-ke masa termasuk di dalamnya masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap penyelenggaraan pendidikan serta memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan filosofis.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa peran pentingnya filsafat pendidikan yaitu:

- 1) Menentukan arah bagi perkembangan peserta didik
- 2) Menentukan metode dan strategi pembelajaran secara tepat
- 3) Terwujudnya kesinambungan upaya-upaya dalam mengembangkan proses pembelajaran yang integratif

2. Asas Psikologis

Kurikulum berasaskan psikologis artinya penyusunan dan pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan baik madrasah maupun sekolah harus mempertimbangkan perkembangan psikologis peserta didik sebagai subjek pendidikan.

Pengetahuan yang mendalam terhadap perkembangan psikologis peserta didik berdampak positif pada pemahaman terhadap kebutuhan anak sebagai peserta didik. Peserta didik akan termotivasi dan dengan senang hati dalam melaksanakan pembelajaran dan menguasai aspek pengetahuan serta memiliki karakter yang baik sebagai hasil dari penguasaan nilai-nilai yang terkandung pada kurikulum. Peserta didik juga akan menguasai beberapa ketrampilan sebagai kompetensi yang harus mereka kuasai. Ketrampilan yang dimaksud di sini tidak terbatas pada ketrampilan menghasilkan produk atau karya yang bersifat materiil akan tetapi juga kemampuan mengembangkan aspek motorik peserta didik¹⁸.

Kajian-kajian terhadap kurikulum terus dilakukan untuk menemukan konsep kurikulum yang dapat mendorong peserta didik mendapatkan kemudahan dan merasa senang dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hasil dari kajian tersebut memang tidak sama antara satu dengan yang lain dan masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dari perbedaan hasil kajian tersebut maka diambil kesamaan dan sisi positif sesuai dengan akal sehat. Beberapa kesamaan yang dapat acuan adalah pengakuan bahwa setiap individu berbeda dengan yang lainnya, motivasi baik dari luar maupun dari dalam diri berpengaruh terhadap hasil belajar, hukuman dan hadiah yang proporsional juga mempengaruhi hasil belajar. Dengan demikian teori pembelajaran, psikologi perkembangan anak dan psikologi belajar menjadi dasar proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan. Bagi peserta didik pada satuan pendidikan tingkat dasar, hukuman dan hadiah sangat mempengaruhi semangat mereka dalam mengikuti dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik pada saat proses pembelajaran. Hadiah yang paling murah, sederhana dan mudah dilakukan oleh pendidik yang diberikan kepada peserta didik adalah pujian.

Kurikulum diharapkan dapat mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir, yaitu kompetensi kognitif, afektif dan ketrampilan. Pengembangan kompetensi ini sudah terlihat pada saat dan setelah peserta didik melaksanakan proses pembelajaran. Dengan proses pembelajaran peserta didik melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, menghadapi dan menyelesaikan masalah

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi konsep dan implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 67.

dengan bijak, mengembangkan bakat dan minatnya, menghargai orang lain dan mengembangkan sikap-sikap positif lainnya. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anaknya sebagai peserta didik. Orang tua lah yang memberikan tentang dasar-dasar pengetahuan sederhana, menanamkan norma-norma agama dan masyarakat serta pembelajaran tentang ketrampilan sesuai dengan tingkat kemampuan orang tua itu sendiri. Orang tualah yang pertama kali menjadi pendidik utama bagi seorang anak sebagai peserta didik. Proses pembelajaran dalam sebuah keluarga adalah awal pembelajaran bagi anak. Dengan demikian baik buruknya pendidikan keluarga akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan di madrasah atau sekolah.

Pembelajaran merupakan sebuah proses perubahan perilaku karena seseorang karena itu seorang pendidik baik di tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi akan menghadapi tiga hal pokok pada proses pembelajaran. Pendidik harus memahami perubahan perilaku apa yang diharapkan peserta didik, bagaimana peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran dan bagaimana cara menciptakan situasi dan kondisi sehingga tercipta proses pembelajaran yang partisipatif, aktif, inovatif, komunikatif, efektif dan menyenangkan.

Berikut ini akan dijelaskan ketiga macam teori belajar yang terkenal itu:

a. Teori Ilmu Jiwa Daya

Teori ini mempunyai anggapan bahwa otak manusia terdiri dari daya ingat, daya fikir, daya fantasi, daya mental dan lain-lain. Untuk memperkuat daya yang dimiliki oleh manusia maka diadakan pendidikan dengan jalan latihan untuk mendisiplinkannya. Untuk memperkuat daya ingat maka diberikan pembelajaran yang umumnya bersifat menghafal, seperti IPS, PPKn. dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk memperkuat daya fikir maka peserta didik diberikan pembelajaran yang cenderung pada kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah, seperti Matematika, Kimia dan Fisika. Apabila seseorang telah terbiasa memecahkan masalah maka dia akan mudah mempelajari dan memperdalam ilmu, seperti hukum, manajemen, politik dan lain-lain. Untuk memperkuat daya mental adalah dengan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olah

Raga dan Kesehatan (Penjasorkes) Pembelajaran Penjasorkes akan melatih otot-otot supaya kekar dan kuat¹⁹.

Teori ini beranggapan bahwa manusia terdiri dari dua bagian yaitu bagian fisik/jasmani dan bagian psikis/rohani. Kedua bagian ini perlu ditumbuhkembangkan sesuai dengan sifatnya agar menjadi semakin kuat dengan jalan melaksanakan pendidikan. Bagian fisik/jasmani yang memiliki ukuran secara fisik seperti panjang, berat, besar, kecil dan lain-lain dikembangkan dengan pembelajaran yang bersifat fisik. Bagian psikis/rohani yang tidak tampak secara kasat mata dikembangkan dengan pembelajaran yang memperkuat psikis peserta didik. Untuk mengembangkan kompetensi psikis peserta didik seperti diperlukan adanya pembelajaran yang dapat memperkuat kompetensi psikis (afektif), sebagai contoh pembelajaran Seni Budaya. Selain pembelajaran Seni Budaya di satuan pendidikan di negara kita PPKn juga memberikan pembelajaran yang menitikberatkan pengembangan kompetensi sikap (afektif).

b. Teori Apersepsi Herbart

Apersepsi adalah proses penyatuan yang disertai dengan penyesuaian antara ide yang baru dengan ide lama yang tersimpan dalam bawah sadar seorang manusia, yaitu peserta didik. Pendidik akan mengulas sedikit pembelajaran yang telah diberikan dalam rangka menggiring opini peserta didik ke dalam materi pembelajaran yang baru. Misalnya, seorang pendidik akan menyampaikan pembelajaran tentang sejarah nabi Muhammad saw, maka dia mengawali dengan memberikan pertanyaan seputar nabi. Kemudian pertanyaan yang mengerucut kepada pokok pembelajaran yaitu tentang sejarah nabi Muhammad saw. Setelah sebagian besar peserta didik terkondisi dengan pembelajaran tentang sejarah nabi Muhammad saw maka pendidik akan mudah membawa opini peserta didik kepada pembelajaran sejarah nabi Muhammad saw. Apersepsi sangat membantu mengarahkan peserta didik memasuki pada pembelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik. Secara tidak begitu terasa peserta didik terbawa pada pembahasan yang sedang dilangsungkan dan mereka merasa terlibat aktif dalam proses

¹⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2000), hal . 75

pembelajaran²⁰.

Seorang pendidik yang melakukan apersepsi pada proses pembelajarannya akan mudah mengkondisikan peserta didik untuk bersama-sama menciptakan pembelajaran yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Peserta didik sangat merasakan keterlibatannya dalam proses pembelajaran sehingga apa yang disampaikan oleh pendidik mudah diserap dan dikuasai. Peserta didik merasakan visi yang sama dengan pendidik dalam mempelajari dan memahami apa yang disampaikan oleh pendidik. Dengan demikian capaian kompetensi pada pembelajaran dengan teori apersepsi lebih maksimal.

c. Teori Asosiasi (S-R)

Inti dari teori ini adalah bahwa proses pembelajaran berkaitan tidak dapat dipisahkan dari stimulus (S) dan respon (R). Stimulus adalah pertanyaan atau keadaan yang dihadapi oleh peserta didik stimulus ini menyebabkan peserta didik tergerak untuk menjawab pertanyaan dengan tepat atau menemukan solusi dengan cepat untuk menghadapi keadaan. Semakin sering para peserta didik mendapat stimulus berupa pertanyaan maka semakin terlatih untuk memberikan jawaban atau tanggapan dengan tepat. Pendidik harus memperbanyak frekwensi dalam memberikan pertanyaan atau stimulus kepada peserta didik untuk menarik perhatian peserta didik sehingga mereka memberikan respon terhadap pertanyaan atau stimulus tersebut²¹.

Teori S-R termasuk dalam aliran psikologi behaviorisme yang mempunyai anggapan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik baru memberikan tanggapan atau respon setelah mereka mendapat stimulus dari seorang pendidik. Sebagai manusia peserta didik laksana sebuah mesin yang dapat dikendalikan secara mekanik oleh seorang pendidik. Pada dasarnya peserta didik bersifat pasif dan baru aktif setelah mendapat stimulus berupa pertanyaan atau soal dari seorang pendidik. Teori ini tidak memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berinisiatif dan berkreatifitas sendiri tanpa adanya stimulus sebelumnya.

²⁰ S. Nasution, *Asas – Asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005) hal. 26

²¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal.89

Menurut teori S-R agar tercipta proses pembelajaran yang diharapkan sesuai kurikulum maka seorang pendidik dituntut untuk selalu kreatif membuat stimulus-stimulus yang diberikan kepada peserta didik. Pendidik yang kreatif melontarkan stimulus kepada peserta didiknya membuat peserta didik kreatif dan aktif untuk memberikan tanggapan atau respon. Sebaliknya bila pendidik kurang atau tidak kreatif membuat stimulus maka peserta didik akan semakin sedikit memberikan respon atau tanggapannya. Pendidikan yang menggunakan kurikulum yang berasaskan teori S-R masih bersifat terpusat pada pendidik atau guru atau biasa dikenal dengan istilah *teachers centered*, pendidikan yang berpusat kepada pendidik. Peserta didik tidak dapat berperan lebih aktif dan kreatif pada proses pembelajaran dan seakan-akan hanya sebagai objek pendidikan sedangkan pendidik adalah subjek pendidikan. Peserta didik tidak dapat mengembangkan kompetensi yang dimiliki karena hanya terpaku pada pemberian respon atau tanggapan sesuai dengan stimulus atau pertanyaan/persoalan yang dilontarkan oleh pendidik.

3. Asas Sosial-Budaya, Serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Karena madrasah/sekolah didirikan oleh dan untuk masyarakat, maka sudah sewajarnya pendidikan harus memperhatikan dan merespon terhadap aspirasi yang disampaikan oleh masyarakat. Pendidikan sudah selayaknya memberi jawaban atas tekanan dan desakan dari kekuatan-kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominan pada saat tertentu. Kurikulumnya harus mencerminkan keinginan, ciat-cita, tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Dalam mengambil suatu keputusan mengenai kurikulum, para pengembang kurikulum harus memperhatikan kondisi dan situasi lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal, merespon terhadap kebutuhan yang merupakan aspirasi masyarakat. Para pengembang kurikulum juga harus memperhatikan hal-hal diusulkan oleh berbagai golongan yang ada di dalam masyarakat dan memperhatikan tuntutan pencatuman nilai-nilai falsafah bangsa yang berkaitan dengan falsafah pendidikan yang berlaku²².

Salah satu dari beberapa hal yang penting dan mendasar dalam mengembangkan kurikulum adalah pertimbangan sosial budaya. Lebih-lebih di negara kita yang

²² Damardas Abdul Hamid Sarhan, *al-Manahij al-Mu'ashirah*, (Kuwait : Maktabah al-falah, 1977), hal:34

memiliki ribuan pulau yang terbagi menjadi daerah-daerah yang lebih kecil yang memiliki beraneka ragam budaya dan adat istiadat maka pertimbangan budaya menjadi sebuah keniscayaan dalam mengembangkan kurikulum. Hal yang sangat wajar jika timbul pemikiran tentang pendidikan dengan pendekatan multi budaya dalam pengembangan kurikulum. Keragaman budaya berpengaruh diantaranya pada muatan kurikulum. Sebagai contoh madrasah/sekolah di daerah Jepara, Jawa Tengah mencantumkan Seni Ukir sebagai salah satu pembelajaran Seni Budaya karena memang di daerah tersebut menuntut keluaran dari satuan pendidikan mempunyai ketrampilan hidup dengan melestarikan budaya daerah setempat yaitu seni ukir kayu. Lain halnya dengan madrasah/sekolah di Bali maka pembelajaran seni budaya lebih diprioritaskan pada seni tari karena Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki aset wisata budaya, yaitu tari. Sedangkan madrasah/sekolah di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, selain mengembangkan seni maca pat, kedua daerah ini mencatumkan seni karawitan pada muatan kurikulum sebagai pendidikan seni budayanya sebagai muatan lokal. Muatan lokal merupakan muatan kurikulum yang berdasarkan pada adat isitiadat dan budaya daerah setempat di mana kurikulum tersebut diterapkan. Demikian pula madrasah/sekolah di daerah lain akan menyesuaikan budaya daerah setempat sebagai pembelajaran seni budayanya atau sebagai muatan lokalnya. Demikian pula mata pelajaran Prakarya sangat mempertimbangkan budaya daerah.

Adanya keragaman budaya ini pula menuntut berbagai pihak untuk memfasilitasinya. Pendidik dituntut memiliki kemampuan melaksanakan kurikulum dengan asas budaya setempat, satuan pendidikan dituntut dapat memfasilitasi sarana prasarana penunjang, pendidik yang kompeten terhadap keragaman budaya, sumber pembelajaran yang memadai dan lain-lain. Apabila hal-hal yang menjadi konsekwensi kurikulum ini terpenuhi maka proses pembelajaran berjalan lancar sesuai harapan kurikulum. Kompetensi pesrta didik dalam proses pembelajaran dan mengolah informasi yang diterima menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat kelak dapat diterjemahkan sebagai hasil pembelajaran. Keragaman budaya ini imenjadi suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi sangat penting terhadap keberhasilan kurikulum pada satuan pendidikan di baik sebagai proses maupun

kurikulum sebagai hasil.

Perkembangan dan kemajuan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) menjadi salah satu asas kurikulum yang tidak boleh diabaikan oleh pengembang kurikulum. Kurikulum dituntut untuk selalu selaras dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak ketinggalan zaman dan tetap up date atau mengikuti perkembangan zaman. Pembelajaran tidak hanya dilaksanakan dengan metode dan atau media pembelajaran tradisional akan tetapi disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidik tidak hanya menggunakan metode ceramah atau tanya jawab tetapi dapat menggunakan metode diskusi agar peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Pendidik dapat menggunakan media audio visual dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pada mata pelajaran tertentu media sangat berpengaruh pada lancarnya proses pembelajaran dan bahkan pada pencapaian kompetensi peserta didik. Penulis memberikan contoh kecil tentang materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pokok bahasan wudlu. Pendidikan dapat menyampaikan materi pembelajaran ini dengan cara menayangkan tata cara berwudlu yang benar secara tertib dari mulai niat hingga membasuh kedua kaki sebagai rukun wudlu yang terakhir. Dengan menyaksikan dan mncermati tayangan video tersebut peserta didik dapat secara langsung dan jelas mengamati secara berurutan mulai dari rukun wudlu yang pertama (niat) hingga rukun yang terakhir (ke enam) yaitu membasuh kedua kaki hingga mata kaki. Pendidik hanya memberikan ulasan sedikit kepada peserta didik kemudian memberikan pertanyaan berkait dengan pembahasan untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang ditargetkan.

4. Asas Organisatoris

Untuk mencapai tujuan pendidikan uatamanya pendidikan formal maka diperlukan suatu kegiatan dengan pola yang jelas tentang bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik pada satuan pendidikan. yang mengarahkan kepada tujuan pendidikan. Pola atau bentuk bahan yang akan disajikan inilah yang dimaksud dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum adalah satu faktor yang penting dalam penerapan dan pengembangan kurikulum yang sangat erat kaitannya dengan tuju pendidikan yang hendak dicapai. Bentuk atau pola kurikulum menentukan isi bahan pembelajaran

dan cara menyajikannya kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan asas organisatoris adalah:

- a. Tujuan dan Bahan Pembelajaran
- b. Sasaran Bahan Pembelajaran
- c. Pengorganisasian Bahan Pembelajaran

Berdasarkan pada cara pelaksanaannya maka kurikulum dibedakan menjadi kurikulum pelajaran terpisah, kurikulum terkorelasi dan kurikulum terintegrasi.

Madrasah atau sekolah yang menerapkan kurikulum pelajaran terpisah mengajarkan pembelajaran bahasa Arab menjadi nahwu, shorof, muthala'ah, muhadatsah khithabah dan lain-lainnya. Apabila menerapkan kurikulum terkoloesai maka ilmu/pengetahuan yang menjadi bagian-bagian dari bahasa Arab tersebut dan berhubungan erat dengan bahasa Arab maka diajarkan sebagai pelajaran bahasa Arab. Demikian pula ilmu/pengetahuan yang menjadi bagian dari agama Islam seperti Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) digabungkan menjadi satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti yang diajarkan di sekolah. Madrasah menerapkan kurikulum mata pelajaran terpisah dalam melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedangkan sekolah/madrasah yng menerapkan kurikulum terintegrasi melaksanakan proses pembelajaran dengan menghilangkan batasan-batasan mata pelajaran. Sebagai contoh pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengajarkan tentang sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi koperasi dan hal-hal lain yang tidak bersifat pasti.

Dari uraian di atas penulis dapat memberikan gambaran bahwa penyusunan, penerapan dan pengembangan kurikulum merupakan suatu keniscayaan bagi sebuah satuan pendidikan. Penyusunan, penerapan dan pengembangan kurikulum ini hendaknya mempertimbangkan beberapa asas seperti asas falsafah hidup suatu bangsa, asas kebutuhan masyarakat terhadap keluaran (out put) dari satuan pendidikan (madrasah atau sekolah), asas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, asas psikologis peserta didik, asas tujuan pembelajaran serta asas sosial

budaya masyarakat di mana proses pembelajaran atau pendidikan dilaksanakan. Dengan mempertimbangkan asas-asas di atas maka proses pelaksanaan pembelajaran berjalan ideal dan akhirnya tujuan pembelajaranpun tercapai secara optimal. Tujuan pembelajaran yang dimaksud pada tulisan ini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada satuan pendidikan baik di lingkungan madrasah maupun sekolah²³.

D. Organisasi Kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama Islam

Karena berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, penyampaian bahan pembelajaran, peranan pendidik dan peserta didik dalam penerapan kurikulum, pengalaman belajar yang disajikan kepada peserta didik maka organisasi merupakan asas yang penting pada proses pengembangan kurikulum. Organisasi kurikulum terdiri dari mata pelajaran tertentu yang secara tradisional bertujuan menyampaikan kebudayaan atau sejumlah pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang harus disampaikan kepada peserta didik.

1. Pengertian Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang merupakan satu faktor yang paling penting. Struktur kurikulum adalah yang kerangka umum pendidikan dan bagaimana caranya pendidikan tersebut disampaikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan atau pembelajaran yang ditetapkan oleh satuan pendidikan.

Dari pengertian di atas yang dimaksud dengan organisasi kurikulum adalah pola atau kerangka atau struktur kurikulum dalam memilih, merencanakan dan menyampaikan atau mentransformasikan pengalaman-pengalaman belajar dari pendidik kepada peserta didik yang dilaksanakan di madrasah, sekolah atau perguruan tinggi²⁴.

Struktur dan muatan kurikulum pada satuan pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam Standar Isi (SI) harus meliputi:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 23

²⁴ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*. (Solo : CV. Ramadhani, 2008), hal. 56

- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Kelompok mata pelajaran estetika
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan

Muatan kurikulum pada pengorganisasian kurikulum meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Muatan kurikulum terdiri dari:

- a. Mata pelajaran

Mata pelajaran beserta alokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan dari tingkat MI/SD, MTs/SMP sampai MA/SMA, MAK/SMK.

- b. Muatan lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kokurikuler untuk mengembangkan potensi yang disesuaikan dengan ciri khas atau potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Karena mata pelajaran muatan lokal berbeda dengan mata pelajaran lainnya maka muatan lokal menjadi mata pelajaran tersendiri dan tidak terbatas pada mata pelajaran prakarya. Muatan lokal dapat berupa mata pelajaran bahasa atau kebudayaan daerah di mana satuan pendidikan itu berada.

- c. Pengembangan diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan yang mengembangkan bakat dan minat peserta didik yang disesuaikan dengan kemampuan satuan pendidikan. Kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan di luar kokurikuler atau lebih dikenal dengan istilah ekstra kurikuler. Setiap satuan pendidikan mempunyai kewenangan untuk menentukan jenis dan jumlah pengembangan diri berupa kegiatan ekstra kurikuler yang akan dilaksanakan sesuai dengan kemampuan satuan pendidikan tersebut baik di bidang sarana prasarana, pendidik, alokasi dana dan kemampuan lainnya. Pramuka merupakan kegiatan pengembangan diri yang wajib diselenggarakan pada setiap satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh semua peserta didik pada satuan pendidikan di Indonesia. Sedangkan ekstra kurikuler yang lain seperti bidang olah raga, seni, karya ilmiah dan lain-lain merupakan kegiatan pengembangan diri pilihan yang wajib dipilih salah satunya oleh setiap peserta didik sesuai dengan bakat dan minat mereka masing-masing²⁵.

²⁵ Abdul Ghofir, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*. (Solo : CV. Ramadhani,2007),hal.34.

Kegiatan pengembangan diri selain dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler juga dapat dilakukan melalui kegiatan layanan konseling yang berkaitan dengan masalah diri pribadi, kehidupan sosial, belajar pada saat sekarang atau belajar pada jenjang yang lebih tinggi pengembangan karier peserta didik. Kegiatan layanan konseling menuntut setiap satuan pendidikan memiliki pendidik yang kompeten di bidang layanan yaitu guru yang berlatar belakang pendidikan jurusan Bimbingan Konseling. Guru BK memiliki peran penting dan strategis untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Berdasar pada pengalaman penulis ketika masih duduk di bangku MI dan MTs kegiatan pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran pada satuan pendidikan tetapi merupakan suatu keniscayaan keberadaan dan pelaksanaannya. Penilaian kegiatan pengembangan diri yang penulis peroleh bukan merupakan nilai kuantitatif berupa angka-angka seperti pada penilaian mata pelajaran tetapi penilaian kualitatif berupa huruf yang terdiri dari A (Amat baik), B (Baik), C (Cukup) dan K (Kurang). Peserta didik dianggap memenuhi kriteria naik kelas atau lulus selain menuntaskan seluruh mata pelajaran yang wajib diselesaikan mereka juga harus meraih nilai “B” pada pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri yang berupa ekstra kurikuler setara dengan 2 jam pelajaran pada kokurikuler untuk setiap satu jenis ekstra kurikuler. Sesuai dengan namanya maka kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran kokurikuler (biasanya pada siang-sore hari).

d. Pengaturan beban belajar

Beban belajar merupakan jumlah jam pelajaran yang tercantum pada struktur kurikulum yang harus diselesaikan oleh setiap peserta didik dalam setiap pekan. Pengaturan beban belajar disesuaikan dengan jenjang pendidikan sehingga antara jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi akan berbeda-beda beban belajarnya. Pengaturan beban belajar ini dituangkan dalam dua semester pada setiap tahun pelajaran (semester gasal dan genap) dengan jumlah jam pembelajaran yang sama. Sebagai gambaran bahwa beban belajar 40 jam pelajaran setiap pekan ketika penulis mengenyam pendidikan di MI kelas VI sedangkan di SD hanya 34 jam pelajaran. Beban belajar bagi peserta didik di MTs untuk semua tingkatan kelas berkisar antara 48-50 jam pelajaran setiap pekan sedangkan untuk peserta didik di SMP lebih sedikit karena

Pendidikan Agama Islam hanya diberikan selama 2 jam pelajaran setiap pekannya. Demikian pula yang di laksanakan di SD, SMA dan SMK sehingga beban belajar pada madrasah (MI, MTs, MA, MAK) lebih banyak dibandingkan dengan sekolah (SD, SMP, SMA, SMK)²⁶.

e. Ketuntasan belajar

Setiap satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan belajar bagi para peserta didiknya. Kriteria ketuntasan ditetapkan dalam kompetensi dasar yang berkisar antara 0-100%. Setiap satuan pendidikan harus menentukan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan mempertimbangkan kemampuan rata-rata peserta didik, tingkat kesulitan mata pelajaran dan sarana prasarana pendukung terselenggaranya pembelajaran pada satuan pendidikan.

Dari rentang 0-100% maka kriteria ketuntasan minimum yang ideal dari satuan pendidikan adalah 75%. Akan tetapi karena pertimbangan tiga hal di atas maka tidak semua satuan pendidikan dapat menentukan 75% sebagai kriteria ketuntasan minimumnya. Ada sebagian satuan pendidikan yang menentukan KKM-nya di bawah 75% akan tetapi banyak satuan pendidikan yang menentukan KKM-nya jauh di atas 75%. Tinggi redahnya KKM inilah yang membedakan kualitas satuan pendidikan yang satu dengan yang lain. Secara teori semakin tinggi KKM suatu satuan pendidikan maka semakin tinggi kualitasnya dan begitu pula sebaliknya semakin rendah KKM suatu satuan pendidikan maka semakin rendah pula kualitasnya.

Setiap satuan pendidikan melaksanakan Laporan Hasil Belajar (LHB) kepada orang tua/wali peserta didik pada setiap akhir semester sebagai tanda berakhirnya pembelajaran pada semester tersebut. Laporan ini dilaksanakan pada akhir semester gasal dan genap pada setiap tahun pelajaran. Laporan Hasil Belajar (LHB) menyajikan hasil belajar baik yang berupa penilaian kuantitatif maupun kualitatif.

f. Kenaikan kelas dan kelulusan

Untuk mengukur ketuntasan belajar bagi peserta didik pada akhir tahun pelajaran maka setiap satuan pendidikan mengadakan yang kenaikan kelas. Sedangkan kelulusan dilaksanakan untuk mengukur ketuntasan peserta didik pada akhir dari seluruh

²⁶ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung : PT Trigenda Karya ,2008), hal.46.

rangkaian pembelajaran pada dari satuan pendidikan.

Organisasi kurikulum dipandang sebagai satu syarat pembelajaran akan berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai karena organisasi kurikulum menunjukkan komponen-komponen seperti tersebut di atas yang harus diperhatikan dalam perencanaan yang menyebabkan adanya hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik²⁷.

Hubungan timbal balik atau interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum akan menciptakan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Peserta didik tidak lagi diperlakukan sebagai objek pembelajaran tetapi sebagai subjek pembelajaran karena mereka secara aktif dan kreatif berperan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berjalan dengan baik dan lancar memudahkan peserta didik menerima pengalaman belajar yang diberikan atau disampaikan oleh pendidik

2. Prosedur Pengorganisasian Kurikulum

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam organisasi kurikulum, yakni ruang lingkup bahan pembelajaran, urutan pembelajaran dan penempatan bahan pembelajaran.

- a. Ruang lingkup bahan pembelajaran, adalah keseluruhan materi pembelajaran dan pengalaman belajar yang akan diberikan melalui mata pelajaran
- b. Urutan bahan adalah penyusunan bahan pembelajaran menurut sistematika tertentu.
- c. Penempatan bahan pembelajaran adalah penempatan satu atau beberapa bahan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkatan kelas tertentu.

Setiap organisasi kurikulum mempunyai ciri-ciri tertentu, yang bersifat mendasar yang dapat membedakannya dari organisasi kurikulum yang lain. Karena setiap organisasi kurikulum memiliki kekhasan sendiri, maka organisasi kurikulum tersebut memiliki tuntutan sendiri seperti tuntutan terhadap pendidik, alat pelajaran, administrasi madrasah/sekolah dan tuntutan lain untuk menerapkan kurikulum tersebut.

Beberapa prosedur dalam pengorganisasian kurikulum terdapat meliputi:

- a. Prosedur Buku Pelajaran
- b. Prosedur Survei Pendapat

²⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007)hal.54.

- c. Prosedur Studi Kesalahan
- d. Prosedur Mempelajari Kurikulum Lainnya
- e. Analisis Kegiatan Orang Dewasa
- f. Prosedur Fungsi Sosial
- g. Prosedur Minat Kebutuhan

Dari beberapa konsep tentang pengorganisasian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan di atas maka peneliti dapat menggarisbawahi bahwa di dalam penyusunan atau pengorganisasian kurikulum, misalnya kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu memperhatikan beberapa hal. Adapun hal-hal tersebut berkaitan dengan jenis materi atau bahan pembelajaran, ruang lingkup pembelajaran, urutan materi atau bahan pembelajaran, fungsi personal dan sosial kurikulum tersebut terutama bagi peserta didik.

3. Jenis-jenis Organisasi Kurikulum

Kurikulum memiliki bermacam-macam bentuk dan jenis organisasinya. Bentuk kurikulum yang paling dikenal di dunia adalah yaitu *kurikulum pelajaran terpisah* yang berarti kurikulum yang terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang secara umum diajarkan terpisah-pisah. mempunyai Bentuk kurikulum yang lain adalah *kurikulum terintegrasi* yaitu kurikulum yang berdasarkan pada analisis terhadap kebutuhan masyarakat dan minat peserta didik.

Pada kenyataannya jarang sekali penerapan kurikulum dalam bentuknya yang murni, artinya hanya menggunakan satu bentuk pengorganisasian saja dalam penerapannya. Namun berbagai bentuk kurikulum yang satu dipengaruhi oleh adanya pemikiran yang berasal dari satu bentuk pengorganisasian kurikulum atau lebih serta tidak jarang pula pada penerapannya dipengaruhi oleh penerapan kurikulum yang lain²⁸.

Selanjutnya uraian berikut menjelaskan tentang jenis-jenis kurikulum:

a. Kurikulum Mata Pelajaran Terpisah

Kurikulum Mata Pelajaran Terpisah yaitu kurikulum yang terdiri atas mata pelajaran yang terpisah-pisah, terlepas dan tidak mempunyai kaitan sama sekali antara pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Bahan pembelajarannya di susun secara logis, sistematis, dan sederhana dengan batas-batasnya yang ketat. Oleh karena itu ada batas-

²⁸ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal: 45.

batas bahan pembelajaran untuk tiap-tiap tingkatan kelas, ada batas-batas bahan pembelajaran untuk tiap-tiap mata pelajaran dan tiap-tiap mata pelajaran disajikan tersendiri.

b. Kurikulum Terkorelasi

Kurikulum terkorelasi adalah kurikulum yang menunjukkan suatu hubungan antara satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya, tetapi tetap memperhatikan ciri atau karakteristik mata pelajaran tersebut.

Tipe korelasi antar mata pelajaran adalah:

- 1) Korelasi insidental artinya secara kebetulan ada hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya, misal mata pelajaran IPA yang dihubungkan juga dengan pelajaran antropologi.
- 2) Korelasi sistematis artinya korelasi yang telah direncanakan secara sistematis oleh pendidik. Misalnya masalah ibadah haji dalam pelajaran fiqih yang dihubungkan dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

c. Kurikulum Bidang Pelajaran

Adalah bentuk kurikulum yang menghilangkan batas masing-masing pelajaran, kemudian menggabungkan mata pelajaran yang berhubungan erat itu.

Sekarang dikenal ada enam kurikulum bidang pelajaran, yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan gabungan Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fikih.
- 2) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan gabungan dari sejarah, geografi dan ekonomi
- 3) Bahasa merupakan gabungan dari tata bahasa, pengetahuan bahasa dan sastra
- 4) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan gabungan dari Biologi, Fisika dan Kimia
- 5) Matematika merupakan gabungan dari Aljabar, Geometri, Aritmatika
- 6) Kesenian merupakan gabungan dari seni tari, seni lukis, seni suara, seni pahat, dan seni drama/teater²⁹

d. Kurikulum Terintegrasi

Adalah kurikulum yang menyajikan bahan pembelajaran secara unit dan

²⁹ Safruddi Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2008), hal:76.

keseluruhan tanpa mengadakan batas-batas antara satu mata pelajaran dengan lainnya. Untuk pemecahan masalah, peserta didik diarahkan untuk melakukan kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

Kurikulum terintegrasi dapat dibedakan dalam beberapa bentuk antara lain:

- 1) Kurikulum Berpusat Pada Peserta Didik
- 2) Kurikulum Berfungsi Sosial
- 3) Kurikulum Berdasar Pengalaman Atau Kegiatan

e. Kokurikulum

Artinya kurikulum inti yaitu semua program pendidikan yang penting, esensial, dan mendasar. Kokurikulum ini merujuk pada pengalaman belajar yang mendasar bagi peserta didik. Pengalaman belajar itu berasal kebutuhan individual maupun kelompok dan kebutuhan sosial sebagai warga masyarakat dan negara. Kokurikulum ini pada awalnya merupakan bahan atau materi pelajaran yang harus diketahui oleh semua anak didik pada semua tingkatan. Sebagai contoh pelajaran bahasa Inggris di ajarkan pada seluruh tingkatan pada satuan pendidikan tingkat menengah atas (MA/SMA, MAK/SMK).

Dari berbagai jenis tentang konsep bentuk pengorganisasian kurikulum yang dikemukakan di atas peneliti dapat menangkap bahwa kurikulum dengan mata pelajaran terpisah lebih banyak digunakan oleh sebagian besar satuan pendidikan di Indonesia baik untuk mata pelajaran umum maupun Pendidikan Agama Islam (PAI) dari tingkat pendidikan dasar sampai menengah bahkan sampai ke perguruan tinggi baik di lingkungan Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun satuan-satuan pendidikan kedinasan di beberapa departemen atau kementerian.

Meskipun demikian penggunaan bentuk kurikulum ini bukan menjadi satu-satunya yang digunakan pada satuan pendidikan. Pada kenyataannya di negara kita, sebagai contoh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggunakan kurikulum bidang pelajaran yaitu kurikulum yang menghilangkan batas antara mata pelajaran kemudian menyatukan atau menggabungkan mata pelajaran-mata pelajaran yang mempunyai hubungan erat. Mata pelajaran Al Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) digabungkan menjadi satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedangkan di lingkungan

Kementerian Agama penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam menggunakan pengorganisasian atau bentuk kurikulum pelajaran terpisah karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dipisah menjadi mata pelajaran Al Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Bentuk kurikulum PAI semacam ini diterapkan di madrasah tingkat dasar (MI) dan menengah (MTs). Sedangkan untuk satuan yang lebih tinggi di lingkungan Kementerian Agama, misal di Madrasah Aliyah (MA), Pendidikan Agama Islam dipisah menjadi lebih dari 4 (empat) mata pelajaran terutama bagi peserta didik yang mengambil minat atau jurusan kegamaan Islam. Bentuk kurikulum inipun diterapkan di Perguruan Tinggi Agama Islam untuk fakultas-fakultas tertentu, misal Fakultas Ushuluddin, Fakultas Tarbiyah Prodi PAI.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa pemilihan bentuk kurikulum tidak hanya didasarkan pada satu pertimbangan tetapi bergantung pada beberapa pertimbangan di antaranya jenis mata pelajaran, tingkatan satuan pendidikan, perkembangan jiwa peserta didik dan latar belakang lembaga pendidikan penyelenggara satuan pendidikan tersebut. Semakin tinggi tingkat satuan pendidikan atau semakin spesifik fakultas penyelenggara pendidikan maka mata pelajaran atau mata kuliah diberikan dengan menggunakan bentuk kurikulum pelajaran terpisah³⁰.

E. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agam Islam

Pengembangan kurikulum madrasah/sekolah di Indonesia masing-masing menggunakan dan mengikuti prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berbeda sesuai dengan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan karena memang jenis, tingkatan atau jenjang atau fokus yang dititik beratkan oleh masing-masing satuan pendidikan memang berbeda. Akan tetapi sasaran yang akan dicapai adalah sama, yaitu mewujudkan cita-cita pembangunan nasional yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Sekolah merupakan tempat untuk melaksanakan, menguji, dan mencoba kurikulum, di mana semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup.

³⁰ . M.Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* , (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007), hal:87.

Suatu kurikulum di harapkan dapat memberikan landasan dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat³¹.

Ada beberapa prinsip dalam pengembangan kurikulum yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.

1. Prinsip-prinsip Umum

Prinsip umum dalam pengembangan kurikulum ini meliputi beberapa prinsip yaitu:

a. Prinsip Relevansi

Pengembangan kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kehidupan masa kini dan masa depan, dunia kerja serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu, maupun kemampuan dan latar belakang peserta didik³². Kurikulum mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan mereka sekarang dan pada masa yang akan datang. Kurikulum tetap fleksibel dilaksanakan di tempat manapun, bahkan bagi anak yang memiliki latar belakang kemampuan yang berbed. Fleksibilitas juga berarti ada ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan di dalam bertindak dan kebebasan dalam kurikulum. Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan dapat dibukanya program pendidikan pilihan sehingga peserta didik diberi kesempatan dalam memilih program pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan, dan lingkungannya. Dari sini muncullah madrasah/sekolah kejuruan, MA/SMK, yang program-programnya sangat menitik beratkan pada bakat dan minat peserta didik serta pada kebutuhan masyarakat baik local, nasional maupun internasional.

c. Prinsip Kontinuitas

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosda karya, 2007),hal:112.

³² Hendyat Soetopo dan Wasti Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*,(Jakarta : Bumi Aksara 2009) hal:67.

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara suatu tingkat kelas dengan kelas lainnya antara suatu jenjang pendidikan dengan jenjang pendidikan lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaannya. Mata pelajaran pada tingkat madrasah/sekolah yang lebih rendah tetap diberikan pada madrasah/sekolah yang lebih tinggi dengan materi pelajaran yang lebih mendalam.

d. Prinsip Efisiensi

Besarnya biaya, waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk menerapkan kurikulum hendaknya paling tidak seimbang dengan hasil yang didapatkan dan diupayakan optimal.

e. Prinsip Efektifitas

Pada dasarnya kurikulum berisikan empat aspek utama yaitu tujuan-tujuan pendidikan atau kompetensi, isi pendidikan dan pengalaman belajar serta penilaian. Efektifitas belajar peserta didik terutama berkenaan dengan pencapaian tujuan pelajaran yang diinginkan telah dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar³³.

2. Prinsip-prinsip Khusus

Prinsip-prinsip khusus ini berkenaan dengan penyusunan tujuan, materi, proses pembelajaran, media dan penilaian.

a. Prinsip tujuan pembelajaran

Tujuan itu mencakup tujuan pembelajaran yang berjangka panjang/tahunan, jangka menengah/semester, dan jangka pendek/tiap pokok bahasan atau kompetensi dasar.

b. Prinsip penyusunan materi pembelajaran

c. Prinsip pemilihan metode atau proses pembelajaran

d. Prinsip pemilihan dan penggunaan media pembelajaran

Tujuan akhir pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada satuan pendidikan baik di lingkungan madrasah maupun sekolah adalah tercapainya kompetensi yang meliputi aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif) dan aspek ketrampilan (psikomotor). Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut maka menurut uraian para ahli pendidikan seperti dipaparkan di atas, pengembangan kurikulum

³³ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal:89.

hendaknya bermuara pada tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sendiri dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang harus dipedomani dan dilaksanakan.

Adapun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dimaksud dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Yang termasuk pada prinsip umum adalah relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi dan efektifitas. Sedangkan yang dimaksud dengan prinsip khusus adalah prinsip tujuan pembelajaran dan penyusunan materi pembelajaran³⁴.

F. Peranan Kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama Islam

Kurikulum mempunyai tiga peranan yang dinilai sangat penting yaitu:

1. Peranan konservatif

Menurut penulis yang dimaksud peranan konservatif adalah bahwa kurikulum harus mampu melestarikan nilai-nilai sosial budaya lama daerah yang menjadi akar budaya nasional dan mentransformasikan nilai-nilai budaya baru yang positif yang bermanfaat bagi perkembangan peserta didik pada masa yang akan datang. Nilai-nilai budaya lama yang ada di suatu daerah yang bernilai positif dan bermanfaat harus diwariskan kepada peserta didik agar tetap eksis. Madrasah/sekolah sebagai sebuah lembaga yang harus dapat memengaruhi dan membimbing tingkah laku peserta didik untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan pendidikan pada madrasah/sekolah tersebut yang pada akhirnya menuju terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

2. Peranan kritis dan evaluatif

Sedangkan peranan kritis dan evaluatif, yaitu peranan kurikulum untuk memilah nilai dan memilih nilai-nilai sosial-budaya yang akan ditransformasikan kepada peserta didik berdasarkan kriteria tertentu. Proses memilah artinya kurikulum harus dapat memisahkan nilai-nilai sosial budaya yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan dengan falsafah Pancasila. Setelah memisahkan atau memilah maka kurikulum memilih dan menentukan hanya nilai-nilai yang sesuai dengan falsafah Pancasila yang ditransformasikan kepada peserta didik.

Karena nilai-nilai sosial budaya berkembang dinamis seiring dengan

³⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah, dan perguruan Tinggi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hal:23.

perkembangan zaman, ilmu dan teknologi maka nilai-nilai yang tidak relevan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Pancasila tentu harus dibuang dan diganti dengan nilai-nilai budaya baru yang positif dan bermanfaat yang sesuai dengan falsafah Pancasila. Dengan falsafah Pancasila kurikulum menyaring budaya-budaya asing yang masuk ke negara kita karena peranan kritis dan evaluatif kurikulum. Peranan evaluatif kurikulum memberikan penilaian terhadap budaya asing/baru apakah sesuai dengan falsafah bangsa kita atau tidak. Kita harus mengantisipasi jangan sampai peserta didik kita terkontaminasi oleh nilai-nilai budaya asing yang bertentangan dengan Pancasila.

3. Peranan kreatif

Peranan kreatif, yaitu peranan kurikulum untuk menciptakan dan menyusun kegiatan-kegiatan yang kreatif dan konstruktif sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum harus dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pengalaman belajar yang kreatif, efektif dan kondusif. Kurikulum harus dapat merangsang pola berpikir dan pola bertindak peserta didik untuk menciptakan sesuatu yang baru sehingga bermanfaat bagi dirinya, keluarga, bangsa, negara, dan agama.³⁵

Dari paparan di atas dapat diambil pemahaman bahwa peranan kurikulum sangat penting untuk mewujudkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan kurikulum maka seorang pendidik atau guru mentransformasikan nilai-nilai luhur agama Islam yang pada akhirnya nanti akan mewujudkan sikap dan perilaku peserta didik atau siswa sesuai dengan agama Islam di dalam menjalani kehidupan baik sebagai hamba Allah maupun sebagai makhluk sosial di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Kurikulum juga akan memberikan arahan kepada pendidik untuk memilih metode, sumber dan media pembelajaran yang digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran

G. Fungsi Kurikulum dalam mewujudkan efektifitas pendidikan agama Islam

1. Bagi madrasah/sekolah yang bersangkutan:

- a. Sebagai alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang diinginkan yang biasa disebut standar kompetensi Pendidikan Agama Islam (PAI).

³⁵ Burhan Nurgiantoro, *Dasar – Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE UGM,2006), hal.56

- b. Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan Pendidikan Agama Islam di madrasah/sekolah.
2. Bagi madrasah/sekolah di atasnya:
 - a. Melakukan penyesuaian
 - b. Menghindari keterulangan
 - c. Menjaga kesinambungan
 3. Bagi masyarakat:
 - a. Memberikan kontribusi lulusan setelah peserta didik menyelesaikan program pendidikan.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa terlaksananya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan efektif dan efisien pada satuan pendidikan baik di lingkungan madrasah maupun sekolah sangat bergantung pada kurikulum. Kurikulum menjadi satu-satunya pedoman bagi pendidik atau guru untuk melaksanakan proses pembelajaran, dalam hal ini Pendidikan Agama Islam (PAI). Betapapun memadainya sarana dan prasarana fisik serta profesionalnya seorang tenaga pendidik atau guru tanpa didukung dengan kurikulum yang bagus niscaya proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif dan efisien bahkan nyaris tidak dapat berjalan. Dengan kurikulum yang sesuai standar maka tercipta pembelajaran Agama Islam yang partisipatif, aktif, kreatif, efektif, efisien dan menyenangkan baik bagi peserta didik maupun pendidik.³⁶

Kurikulumlah yang memberikan arah kepada pendidik atau guru tentang bagaimana memilih dan menentukan materi atau bahan pembelajaran, menentukan alokasi waktu, metode pembelajaran, media pembelajaran dan bahkan sumber belajar yang tepat. Dengan kurikulum pula seorang pendidik atau guru dapat melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan efektif dan efisien dan mengetahui secara tepat apa tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada akhirnya peserta didik, pendidik atau guru, satuan pendidikan baik madrasah maupun sekolah dan masyarakat merasakan betapa besar fungsi kurikulum dalam mewujudkan penerapan kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga tercapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

³⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Jakarta :Gaya Media Pratama,2008),hal. 67.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa kurikulum mempunyai kedudukan, fungsi dan peranan yang sangat penting dalam mewujudkan efektifitas Pendidikan Agama Islam (PAI) karena kurikulum merupakan pedoman yang mengatur proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari awal sampai akhir sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan rencana dan program yang telah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

B. Saran

Penelitian tentang Urgensi Kurikulum Dalam Mewujudkan Efektifitas Pendidikan Agama Islam masih kurang mendapat maksimal perhatian terutama oleh praktisi pendidikan seperti guru, bagian kurikulum pada satuan pendidikan di setiap jenjang pendidikan dari dasar sampai perguruan tinggi. Untuk itu penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan bacaan penelitian selanjutnya dan sekaligus menjadi sumber bagi praktisi Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan efektifitas Pendidikan Agama Islam.

Dalam penelitian ini peneliti masih banyak kekurangan dan kesalahan untuk itu meminta saran, masukan, dan kritik dari pembaca dan peneliti sangat diperlukan supaya penelitian ini lebih bermanfaat, dan mudah dipahami. Atas segala saran, masukan, dan kritik, saya sampaikan terima kasih.

Lampiran

DAFTAR PUSTAKA

- A. Bechamp, George, *Curriculum Theory*, Wilmete Illionis: The Kag Press, 1975
- Ahmad, M, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Al- Basyir, Muhammad Muzamil dan Muhammad Malik M. Sa'id, *Madkhal ila al -Manahij wa al-Thuruq at –Tadris*, Riyadh: Dar al -Liwa, 1995
- Al-Com, Marvin. D and James, M, Linely, *Issus Curriculum Development*, New York: World Book, 1959
- Al-Nahlawi, Abdurahman *Ushul Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, Damskus: Dar al- Fikri, 1979
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosda, 2005
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Ahmad, M, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Doll, Ronald, C, *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*, Boston: Allyn and Bacon, 1974
- Good, Carter. V, *Dictionary of Education*, New York: Mc. Graw Hill Book, 1973
- Hindam, Yahya Hamid, dan Jabir Abdul Hamid Jabir, *Al-manahij Asasuha, Takhtithuha, Taqwimuha*, Kairo: Dar al-Nahdhoh al-Arabiyah, 1978
- Jhonsons, Maurits, *Intensionality in Educations*, New York: Center for Curriculum Research and Service Albany, 1977
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- Hermawan, Yudi Candra 2020, Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, Vol.10

Dewantoro, M. Hajar. 2003. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JPI FAI Jurusan Tarbiyah*. Vol. 9

Nurmadiyah. 2014. Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al - Afkar*, Vol. 3

Rahmawati, Yeni Tri Nur. 2019. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Islamic Akademika Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol.6. Hal. 1

Sugiana, Aset. 2019. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Implentasinya di MTs Nurul Ummah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 16

Syam, Aldho Redho. 2019. Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Tadris*. Vol. 14